

**POTRET KEMISKINAN MASYARAKAT  
PENAMBANG MINYAK TRADISIONAL  
(Studi Kasus di Desa Wonocolo,  
Kecamatan Kedewan,  
Kabupaten Bojonegoro)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Yuniar Nurmalitasari  
07413241033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Potret Kemiskinan Masyarakat Penambang Minyak Tradisional (Studi Kasus di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro)** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Dosen Pembimbing I

Puji Lestari, M. Hum  
NIP. 19560819 198503 2 001

Yogyakarta, 5 Agustus 2011

Dosen Pembimbing II,

Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si  
NIP. 19830613 200801 2 005

## PENGESAHAN

POTRET KEMISKINAN MASYARAKAT  
PENAMBANG MINYAK TRADISIONAL  
(Studi Kasus di Desa Wonocolo,  
Kecamatan Kedewan,  
Kabupaten Bojonegoro)

## SKRIPSI

Disusun Oleh:  
Yuniar Nurmalitasari  
07413241033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 23 September 2011 Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

### Dewan Penguji

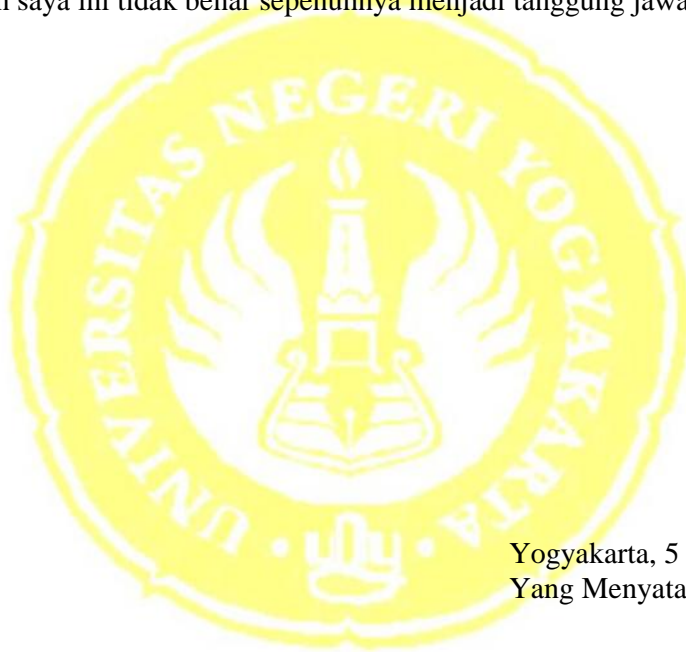
Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Terry Irenewaty, M. Hum	Ketua Penguji	.....	.....
Puji Lestari, M. Hum	Sekretaris	.....	.....
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Penguji Utama	.....	.....
P. H Pratiwi, M. Si	Penguji Pendamping	.....	.....

Yogyakarta, September 2011  
Dekan FIS  
Universitas Negeri Yogyakarta,

Sardiman A.M., M.Pd  
NIP. 195105231980031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila ternyata pernyataan saya ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta, 5 Agustus 2011  
Yang Menyatakan

Yuniar Nurmalitasari  
NIM. 07413241033

## **MOTTO**

Pengetahuan tidaklah cukup, maka kita harus mengamalkannya. Niat tidaklah cukup, maka kita harus melakukannya.

~ Johann Wolfgang von Goethe ~

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja.

Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

~ Ernest Newman ~

Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya

ia dengan kemajuan selangkah pun.

~Bung Karno~

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT, yang selalu melimpahkan Rahmat dan Karunianya hingga saat ini

Papa dan Mama tercinta

Yang selalu berusaha memberikan semua yang terbaik bagi putrinya

Suamiku

Afik Dalmawan

Terimakasih atas semuanya

Almamater sebagai tempat menimba ilmu, dan belajar dalam segala hal hingga  
menjadi diri saya yang sekarang

**POTRET KEMISKINAN MASYARAKAT  
PENAMBANG MINYAK TRADISIONAL  
(Studi Kasus di Desa Wonocolo,  
Kecamatan Kedewan,  
Kabupaten Bojonegoro)**

**ABSTRAK**

**Oleh:  
Yuniar Nurmalitasari  
NIM: 07413241033**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, salah satunya adalah minyak bumi yang terdapat di Desa Wonocolo. Minyak bumi yang seharusnya mampu menopang perekonomian ternyata belum mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat setempat. Masyarakat setempat juga belum merasakan pembangunan yang berarti dari pengolahan minyak bumi tersebut. Kondisi jalan yang rusak semakin memperparah akses penduduk dalam hal transportasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan potret kemiskinan dan faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan pada masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT yang berasal dari luar daerah membawa keuntungan bagi para penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo karena memudahkan penambang untuk mengaktifkan sumur-sumur yang sudah tidak produktif. Penambangan tradisional tersebut belum memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah, karena penambang tidak dikenakan pungutan resmi oleh pemerintah setempat, sehingga hasil dari kegiatan penambangan hanya dinikmati secara pribadi. Kemiskinan di Desa Wonocolo disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain terbatasnya akses tanah untuk lahan pertanian, kesempatan kerja yang sangat terbatas, produktivitas yang rendah, diskriminasi seks dalam hal pekerjaan; sedangkan faktor eksternal antara lain sumber daya manusia yang lemah, harga minyak yang ditetapkan oleh KUD sangat rendah, tidak adanya lembaga khusus yang mengelola keuangan desa.

*Kata Kunci: Kemiskinan, Masyarakat Penambang Minyak, Tradisional*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi berjudul: Potret Kemiskinan Masyarakat Penambang Minyak Tradisional (Studi Kasus di Desa Wonocolo, kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro). terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan laporan ini. Rasa terima kasih tersebut penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M. A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman AM, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Terry Irenewaty, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Puji Lestari, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik, dan pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dari awal hingga akhir penulisan.
5. Ibu Poerwanti Hadi Pratiwi M. Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M. Si selaku penguji utama dalam skripsi ini.



7. Seluruh dosen pengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi telah memberikan ilmunya dari awal hingga akhir kuliah.
8. BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Bakesbangpol Jawa Timur, Bakesbangpol dan Perlindungan Masyarakat Bojonegoro serta Pemerintah Kecamatan Kedewan yang telah memberikan izin penelitian.
9. Bapak Jasmin, selaku Kepala Desa Wonocolo, serta para pekerja pertambangan minyak tradisional yang bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat, dukungan, bantuan dan pengertiannya.
11. Suamiku Afik Dalmawan, A. Md
12. Teman-teman terdekatku Ranger\_ty (Arim, Tya, Nena, Nia), Joy, Okta, Yeni, WB, Rusyda yang banyak memberikan motivasi.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sosiologi Reguler 2007 yang saling memberikan motivasinya.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang juga ikut andil dalam kelancaran penyusunan proyek akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, mohon maaf kepada semua pihak bila terdapat kesalahan. Saran dan kritik yang membangun selalu kami harapkan agar penulisan kami selanjutnya menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 5 Agustus 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Teori.....	7
B. Penelitian yang Relevan .....	25
C. Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Bentuk Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Waktu Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30

E. Sumber Data .....	31
F. Teknik Sampling.....	32
G. Validitas Data .....	33
H. Teknik Analisis Data .....	33

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	35
1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Bojonegoro.....	35
2. Deskripsi Wilayah Kecamatan Kedewan .....	36
3. Kependudukan dan Mata Pencaharian Hidup .....	38
4. Data Informan .....	40
B. Analisis Data dan Pembahasan .....	44
1. Potret Kemiskinan .....	44
2. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan .....	50
C. Pokok Temuan .....	57

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	64

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan	
1. Kerangka Pikir .....	28
2. Model Analisis Interaktif Miles and Huberman .....	34

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1. Luas Wilayah Menurut Kegunaan di Kecamatan Kedewan .....	37
2. Jumlah KK dan Penduduk di Kecamatan Kedewan .....	38
3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Usaha di Kecamatan Kedewan .....	39
4. Penghasilan Pekerja Tambang .....	47

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya alam merupakan bagian penting yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah sehingga banyak negara asing yang bekerjasama dalam upaya pengelolaan sumber daya alam. Salah satu sumber daya alam yang banyak diminati oleh perusahaan asing adalah minyak bumi. Menurut Undang-undang RI No. 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi dan Peraturan Menteri ESDM tahun 2008, minyak dan gas bumi merupakan sumber daya alam strategis yang tidak dapat diperbarui, dikuasai oleh negara serta merupakan komoditas vital yang menguasai hajat hidup orang banyak dan mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional. Pengelolaannya pun harus secara maksimal dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Peranan minyak bagi perekonomian Indonesia merupakan faktor yang sangat menentukan, baik sebagai sumber penerimaan negara, sumber cadangan devisa, alat, atau sarana stabilisasi ekonomi. Negara Indonesia memiliki beberapa wilayah penambangan minyak bumi yang dikelola menggunakan cara modern maupun cara tradisional. Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah penambangan minyak bumi dengan cara tradisional dan dihasilkan dari sumur tua peninggalan Belanda yang dibor sebelum tahun 1970.

Sumur-sumur tersebut saat ini masih dimanfaatkan penduduk sekitar untuk mendulang minyak mentah demi kebutuhan hidup sehari-hari. Minyak di Desa Wonocolo sebenarnya sangat potensial jika diolah dengan teknologi yang lebih canggih dan tenaga teknis yang lebih handal. Kegiatan penambangan sampai saat ini masih menggunakan cara tradisional, yaitu menggunakan tenaga manusia dibantu dengan alat-alat sederhana seperti tali, pipa, jerigen, kayu, mesin truk, dan sebagainya.

Penambangan minyak dari beberapa sumur tua di Desa Wonocolo dimiliki oleh pemilik modal yang berasal dari luar daerah sehingga penduduk sekitar hanya bekerja sebagai buruh penambang yang mendapatkan upah kecil. Hasil penambangan berupa minyak mentah atau *crude oil* dari sumur tua di wilayah tersebut diserahkan kepada penampung yang dikelola oleh masyarakat setempat. Penampungan (stasiun pengepul) tersebut dikelola dalam bentuk KUD yang diberi nama Bogo Sasono. Keberadaan KUD Bogo Sasono memberikan kontribusi bagi para buruh penambang. Disamping sebagai penampung minyak mentah, KUD Bogosasono juga dapat mempermudah akses pemasaran. Hal ini disebabkan karena buruh penambang tidak diijinkan untuk mengolah minyak mentah sehingga minyak mentah yang sudah terkumpul di KUD Bogo Sasono dijual ke PT. Pertamina untuk diolah lebih lanjut dengan memenuhi standar kualitas mutu dan dipasarkan. Harga beli minyak mentah merupakan hasil kesepakatan antara PT. Pertamina, KUD Bogo Sasono, dan Pemilik sumur sehingga penambang hanya menerima keputusan dari ketiga belah pihak walaupun tidak seperti yang mereka

harapkan.

Desa Wonocolo sebagai salah satu daerah yang kaya minyak bumi seharusnya memiliki masyarakat yang lebih sejahtera karena perekonomiannya ditopang dari hasil pengolahan minyak bumi, akan tetapi kenyataannya masyarakat tersebut tidak dapat menikmati kekayaan alam yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Profesi masyarakat yang secara turun-temurun sebagai penambang dengan upah yang minim membuat mereka tidak dapat beralih profesi menjadi pemilik sumur karena modal yang didapatkan selama bekerja tidak cukup untuk mengubah profesi mereka. Selain itu, tidak tersedianya lahan subur yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan tingkat pendidikan serta keterampilan yang rendah membuat mereka tetap pada kondisi ekonomi yang dapat dikatakan di bawah garis kemiskinan.

Desa Wonocolo belum merasakan pembangunan yang berarti dari hasil pengolahan minyak yang dimiliki. Kondisi jalan yang rusak semakin memperparah akses penduduk terutama dalam hal transportasi, padahal untuk bersekolah, penduduk harus menempuh jarak yang cukup jauh. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro beberapa tahun terakhir sudah mulai menyusun rencana kebijakan terhadap pengolahan minyak di daerah tersebut. Faktanya sampai saat ini belum ada kemajuan konkret dalam pengolahan sumur minyak yang hasilnya dapat dirasakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti



bagaimana potret kemiskinan masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Desa Wonocolo kaya minyak, namun para penambang masih menggunakan cara tradisional dalam proses penambangannya sehingga tidak membuahkan hasil yang maksimal.
2. Pemilik sumur minyak berasal dari luar desa sehingga posisi masyarakat di Desa Wonocolo yang selalu menjadi penambang, membuat mereka berada di bawah garis kemiskinan.
3. Hasil penyulingan minyak yang dilakukan oleh penambang tidak diakui kualitasnya karena dilakukan dengan menggunakan alat yang sangat sederhana sehingga penambang harus menyerahkan seluruh hasil tambangnya kepada PT. Pertamina untuk memenuhi standar mutu.
4. Kebijakan pemerintah daerah belum dapat mengentaskan masyarakat Desa Wonocolo dari lingkaran kemiskinan.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar

diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Cakupan masalah dibatasi pada potret kemiskinan, yaitu mengenai kondisi sosial ekonomi dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kemiskinan pada masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana potret kemiskinan penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kemiskinan pada masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret kemiskinan dan faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan pada masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kabupaten Bojonegoro.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai ilmu sosial khususnya Sosiologi.

b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pemerintah daerah setempat dapat digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil kebijakan.

b. Bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian tentang masalah yang serupa.

c. Bagi masyarakat diharapkan dengan penelitian dapat menambah wawasan masyarakat luas akan fenomena kemiskinan masyarakat di wilayah yang kaya sumber daya alam.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Tinjauan Kemiskinan

Kemiskinan mengandung banyak pengertian, tergantung dari segi mana memandang dan kepentingannya. Kemiskinan sebagai suatu gejala ekonomi akan berbeda dengan kemiskinan selaku gejala sosial. Ekonomi kemiskinan merupakan suatu gejala yang terjadi di sekitar lingkungan penduduk miskin dan biasanya dikaitkan dengan masalah kekurangan pendapatan. Sebaliknya, kebudayaan kemiskinan lebih banyak terletak di dalam diri penduduk miskin itu sendiri seperti cara hidup, tingkah laku, dan sebagainya (Ahmad Sudiyar, 1985: 3).

Sudut pandang atau konsep merupakan dasar penting untuk memberikan pengertian mengenai kemiskinan. Soenyoto Usman (2008: 125) mengungkapkan tiga konsep kemiskinan, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkret (*a fixed yardstick*). Orientasinya berdasarkan pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Masing-masing negara memiliki batasan kemiskinan absolut yang berbeda-beda karena kebutuhan hidup dasar masyarakat yang dipergunakan sebagai acuan memang berlainan.

- b. Kemiskinan relatif, perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial, misalnya membandingkan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial lainnya.
- c. Kemiskinan subyektif, dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri. Konsep ini tidak membuat ukuran yang konkret mengenai batas kemiskinan dan tidak memperhitungkan dimensi tempat dan waktu. Kelompok yang menurut ukuran kita berada di bawah garis kemiskinan, boleh jadi tidak menganggap dirinya sendiri miskin dan demikian pula sebaliknya.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana masyarakat tidak memiliki daya terhadap perkembangan pemikiran yang mutakhir. Masyarakat menjadi miskin karena hidup di tengah-tengah sistem atau struktur yang menempatkan dirinya dalam posisi marginal dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan masyarakat berkembang secara kompleks meliputi ketidakberdayaan politik, ekonomi, sosial, dan psikologis. Ketidakberdayaan politik pada masyarakat miskin dapat ditunjukkan dengan rendahnya keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan sehingga kebijakan yang diambil kurang berpihak kepada kepentingan masyarakat itu sendiri. Ketidakberdayaan dalam bidang ekonomi ditunjukkan dengan rendahnya akses modal, sumber daya, dan peluang

ekonomi. Ketidakberdayaan sosial ditandai dengan akses terhadap informasi yang rendah serta ketidakberdayaan psikologis ditandai dengan rasa kurangnya percaya diri dan rendah diri (Soetomo, 2009: 117).

Kemiskinan di daerah pedesaan berbeda dengan kemiskinan yang ada di perkotaan. Kemiskinan di perkotaan pada umumnya lebih mudah dikenali secara fisik daripada kemiskinan di pedesaan, misalnya di DKI Jakarta, sebagai kota metropolitan memiliki banyak kantong kemiskinan. Yulfita Raharjo dalam penelitiannya mengungkapkan ciri utama kemiskinan di kota adalah padat penduduk dan kumuh. Kemiskinan di perkotaan seperti Jakarta lebih disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat daripada faktor keterpencilan fisik. Kondisi sosial yang kontras antar kelompok masyarakat, yang tercermin dalam perbedaan pemanfaatan berbagai fasilitas dan akses terhadap hasil pembangunan, menimbulkan kesan wujud kemiskinan di perkotaan lebih bersifat struktural. Kelompok miskin tidak mampu bersaing dalam memanfaatkan sumber-sumber daya pembangunan sehingga terasa adanya kesenjangan sosial antarkelompok masyarakat (Budi Soeradji, 1998: 114).

Soenyoto (2008: 127) juga menjelaskan adanya dua macam perspektif yang dapat dipergunakan untuk mendekati masalah kemiskinan, yaitu perspektif kultural (*cultural perspective*) dan perspektif struktural atau situasional (*situational perspective*). Masing-masing perspektif tersebut memiliki acuan dan metodologi berbeda dalam menganalisis masalah kemiskinan. Perspektif kultural mendekati masalah kemiskinan

pada tingkat analisis individual, keluarga dan masyarakat. Kemiskinan pada tingkat individual biasanya ditandai dengan sifat yang disebut *a strong feeling of marginality* yang dapat diartikan perasaan kuat terhadap keterasingan. Individu yang miskin biasanya pasrah pada nasib, boros, tergantung, dan inferior atau merasa dirinya rendah.

Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah anggota yang besar. Menurut perspektif situasional, kemiskinan dipandang sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi kapital dan produk-produk teknologi modern. Program-program pembangunan hanya mengutamakan pertumbuhan, dan kurang memperhatikan pemerataan ekonomi sehingga kekayaan hanya dapat dinikmati oleh golongan-golongan tertentu.

Masyarakat miskin yang berada di pedesaan memiliki kriteria tersendiri. Sudharto P. Hadi dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa kriteria masyarakat miskin sebagai berikut:

1. Tidak mampu makan setara 2.100 kalori per orang per hari dan tidak mampu memenuhi kebutuhan non pangan yang mendasar.
2. Tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan derajat kesehatan rendah.
3. Tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap.
4. Pendapatan per kapita per hari kurang dari Rp 500.
5. Partisipasi dalam pembangunan rendah.
6. Kondisi perumahan dan lingkungan minimal.
7. Kepemilikan perlengkapan rumah tangga terbatas.

8. Kepemilikan lahan sangat sempit dan tidak produktif (Budi Soeradji, 1998: 139).

Ernayanti dan Ita Novita dalam penelitiannya menguraikan mengenai ciri-ciri sosial orang miskin. Pada umumnya orang miskin tidak menekuni pekerjaan yang tetap, seperti melakukan kegiatan atau pekerjaan menjadi buruh bangunan atau pekerjaan yang sifatnya musiman dengan upah yang relatif rendah. Masri Budiman (1996:156) menyatakan gaji dan upah pekerja yang rendah dapat dijadikan indikator penting dari masalah kemiskinan yang dihadapi. Kemiskinan juga didukung dari tidak mendapatkan warisan atau harta peninggalan orang tua sehingga tidak memiliki lahan luas yang diolah untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Orang miskin memiliki kecenderungan untuk mengelompok dengan sesamanya atau paling tidak dengan mereka yang tidak jauh berbeda dengan dirinya.

Sifat tertutupan orang miskin tersebut tidak lepas dari rasa rendah diri yang dimiliki. Kondisi demikian semakin mempersulit dirinya karena mereka menjadi tidak mampu berkembang, baik dalam wawasan (pengetahuan) maupun dalam ekonomi. Orang miskin seringkali tidak memiliki peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Mereka terkesan tidak mampu dan tidak mau berusaha apabila berada dalam lingkungan yang lebih luas. Pengelompokan sosial yang mereka wujudkan tersebut sebenarnya dapat diartikan sebagai bentuk strategi mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mengelompok dengan



sesamanya memungkinkan mereka untuk memperoleh informasi atau bahkan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Masyarakat penambang minyak di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan miskin karena memenuhi beberapa kriteria kemiskinan yang telah disebutkan di atas, antara lain:

- a. Tidak memiliki pekerjaan tetap.

Buruh penambang hanya bekerja 3 sampai 4 kali dalam seminggu karena sumur yang ditambang terus-menerus tidak dapat menghasilkan minyak mentah dalam jumlah yang besar sehingga sumur memerlukan beberapa waktu untuk pemulihan.

- b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan rendah.

Sebagian besar buruh penambang hanya lulusan SMA, bahkan buruh penambang yang berusia lanjut hanya berpendidikan akhir SD. Masyarakat di Desa Wonocolo hanya memiliki keterampilan berdagang sembako dan beternak.

- c. Gaji atau upah yang rendah.

Upah buruh penambang setiap hari kurang lebih Rp 10.000

- d. Kondisi perumahan dan lingkungan minimal.

Sebagian besar rumah para buruh penambang terbuat dari bilik kayu dan masih beralaskan tanah.

- e. Kepemilikan perlengkapan rumah tangga terbatas.

Alat-alat rumah tangga yang dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat adalah alat yang tradisional seperti tungku. Barang elektronik yang mereka miliki rata-rata hanya televisi dan radio.

- f. Kepemilikan lahan sangat sempit dan tidak produktif.

Desa Wonocolo berada di wilayah hutan jati bertanah tandus yang tidak cocok untuk lahan pertanian, mereka bekerja sebagai pencari kayu bakar untuk pekerjaan sampingan.

Kemiskinan muncul karena adanya beberapa hal, seperti yang dipaparkan oleh Suharyanto (2004:15) kemiskinan dapat disebabkan karena:

1. Kesempatan kerja.

Seseorang miskin karena menganggur sehingga tidak memperoleh penghasilan atau jika bekerja tidak penuh, baik dalam ukuran hari, minggu, bulan, maupun tahun. Kedua hal tersebut dapat dikatakan sebagai gejala setengah menganggur (*disquised unemployment*).

2. Upah gaji di bawah standar minimum.

Seseorang dapat dikatakan memiliki pekerjaan tertentu, misalnya di pabrik modern, tetapi jika upahnya dibawah standar, sementara itu pengeluarannya cukup tinggi maka orang tersebut tergolong miskin.

3. Produktivitas kerja yang rendah.

Pada umumnya kemiskinan terjadi pada sektor pertanian karena produktivitas yang menurun.

4. Ketiadaan aset.

Di bidang pertanian, kemiskinan terjadi karena petani tidak memiliki lahan atau kesempatan untuk mengolah lahan. Di sinilah terdapat perbedaan antara kepemilikan dan penguasaan lahan.

5. Diskriminasi.

Kemiskinan juga dapat terjadi karena diskriminasi seks. Penghasilan perempuan merupakan tambahan gaji bagi penghasilan keluarga, maka perempuan ikut mengangkat keluarga dari kemiskinan. Bagi perempuan mandiri, misalnya yang belum menikah dan menjanda, maka dapat dikatakan sebagai kemiskinan.

6. Tekanan harga.

Tekanan harga bukan hanya disebabkan karena mekanisme permintaan dan penawaran bebas, tetapi juga diterapkan oleh pembeli, penimbunan, atau aturan tata niaga dan berbagai bentuk manipulasi. Akibatnya bisa beruntun, penerimaan yang rendah, kerugian, terjerat hutang, *pengijon*<sup>1</sup>, menurunnya gairah produksi, bahkan penghentian produksi.

7. Penjualan tanah.

Harga tanah yang sangat rendah dapat menyebabkan kemiskinan. Bahkan penjualan tanah dapat dilakukan dengan penjualan setengah paksa untuk program tertentu, misalnya untuk pembangunan kawasan *real estate*, lapangan golf maupun tambak udang intensif.

---

<sup>1</sup> Pengijon merupakan orang yang membeli padi dan sebagainya dengan cara ijon, dimana pembeliannya dilakukan sebelum masak dan diambil setelah masak sehingga harga jual menjadi sangat rendah.

## 2. Tinjauan Pertambangan

Pertambangan adalah suatu kegiatan yang meliputi pengambilan dan persiapan pengolahan lanjutan dari benda padat, benda cair, dan gas. Kegiatan ini meliputi pencarian pemanfaatan mineral bagi pembangunan ekonomi. Pertambangan dapat dilakukan diatas permukaan bumi (tambang terbuka), maupun di dalam bumi (tambang dalam) termasuk penggalian, pengerukan, penyedotan, dengan tujuan mengambil benda padat, cair, atau gas yang ada di dalamnya. Hasil kegiatan ini antara lain minyak, gas bumi, batu bara, timah, nikel, bauksit, tembaga, emas, perak, dan magma (BPS:1993).

Pengertian penambangan atau eksploitasi memiliki sedikit perbedaan dengan penjelasan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi dan Peraturan Menteri ESDM Tahun 2008. Penambangan atau eksploitasi adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan minyak dan gas bumi dari wilayah kerja yang ditentukan, yang terdiri atas pengeboran dan penyelesaian sumur, pembangunan sarana pengangkutan, penyimpanan dan pengolahan untuk pemisahan dan pemurnian minyak dan gas bumi di lapangan serta kegiatan lain yang mendukungnya.

Adjat Sudrajat (1999:67) memaparkan jenis pertambangan selain tambang terbuka (*open pit*) dan tambang dalam (*underground mining*) ada lagi yang dinamakan dengan pengeboran. Penambangan yang dilakukan dengan cara pengeboran, seperti penambangan minyak bumi, panas bumi,

dan penambangan berbagai garam, yodium dan sebagainya. Penggolongan ini memberikan dampak yang berlainan, demikian pula teknologi penambangannya.

Penambangan minyak di Desa Wonocolo termasuk jenis tambang dalam, karena hasil tambang berupa minyak diperoleh dari dalam perut bumi dengan cara menimba<sup>2</sup> menggunakan pipa. Penambangan di Desa Wonocolo dilakukan dengan peralatan sederhana dan menggunakan mesin truk untuk menarik pipa yang telah berisi minyak mentah. Proses penambangan yang dilakukan pada saat ini tidak jauh berbeda dengan penambangan pada zaman dahulu. Sebelum digunakannya mesin truk, penambang menggunakan tenaga manusia untuk menarik pipa dari dalam sumur tua.

### 3. Tinjauan Teori

#### a. Peter Evans: Aliansi Tripel

Arief Budiman (2000:76) mengungkapkan bahwa modal asing yang masuk ke negara-negara pinggiran hanya bertujuan menguasai bahan mentah dan menjual barang industri, sedangkan pabriknya berada di negara pusat. Seiring dengan adanya perkembangan teknologi, maka proses produksi mulai dipisahkan. Produksi barang modal dipusatkan di negara pusat, dan produksi barang konsumsi

---

<sup>2</sup> Menurut kamus Bahasa Indonesia, menimba merupakan cara untuk mengambil minyak dari sumur dengan menggunakan alat untuk menyauk atau yang biasa disebut dengan timba.

dapat didirikan di mana saja. Dengan demikian, pabrik-pabrik mulai dibangun di negara pinggiran dan kendali masih dipegang oleh industriawan dari negara pusat. Keadaan tersebut, oleh Peter Evans dinamakan *dependent development* atau pembangunan dalam ketergantungan.

Dalam pembangunan ketergantungan terdapat istilah Aliansi Tripel, yaitu kerjasama antara:

- 1) Modal asing, diperoleh melalui perusahaan-perusahaan multinasional raksasa yang melakukan investasi.<sup>3</sup>
- 2) Pemerintah negara pinggiran, yang membutuhkan modal, teknologi dan akses ke dalam pasar dunia untuk mengadakan pembangunan.
- 3) Borjuasi lokal, dilibatkan agar pemerintah tidak dianggap hanya sebagai alat dari modal asing.

Pemerintah dan modal asing saling bekerjasama dalam sektor ekonomi untuk mendorong industrialisasi, sedangkan kerjasama antara pemerintah dengan borjuasi lokal bersifat politis supaya pemerintah dianggap memperhatikan kepentingan bangsa. Bagi perusahaan-perusahaan multinasional, kerjasama seperti itu dapat diterima karena pemerintah memberi perlindungan terhadap operasi perusahaan tersebut secara politis. Borjuasi lokal menerima keputusan

---

<sup>3</sup> Kegiatan penambangan minyak di Desa Wonocolo tidak mendapatkan bantuan modal dari pihak asing, sehingga peneliti mengaplikasikan modal asing tersebut sebagai modal dari pemilik sumur yang berasal dari luar Desa Wonocolo.

tersebut karena mereka mendapat keuntungan dari kebijakan yang nasionalistis dari pemerintah, keuntungan lainnya adalah lahirnya perusahaan multinasional mampu mempermudah teknologi dan akses ke pasar internasional. Dengan adanya teknologi dan kemudahan akses ke pasar internasional maka muncul perusahaan-perusahaan patungan yang dibiayai dan dioperasikan oleh perusahaan multinasional. Borjuasi nasional hanya sebagai mitra junior memiliki peranan yang tidak menentukan.

b. Karl Marx: Konflik Kelas, Alienasi, dan eksploitasi

Teori Marx merupakan analisis terhadap kesenjangan di bawah kapitalisme dan bagaimana menghilangkannya. Marx menganggap pendorong terjadinya konflik kelas adalah ketika para kapitalis terus-menerus meningkatkan eksploitasi terhadap proletariat. Definisi kelas belum pernah diungkapkan dengan cara sistematis oleh Marx, tetapi Marx sering menggunakannya untuk menyatakan sekelompok orang yang berada dalam situasi yang sama dalam hubungannya dengan kontrol mereka terhadap alat-alat produksi. Kelas didefinisikan sebagai sesuatu yang berpotensi menimbulkan konflik. Sebuah kelas benar-benar eksis ketika orang sadar bahwa ia sedang berkonflik dengan kelas-kelas lain.

Marx menemukan dua macam kelas ketika menganalisis kapitalisme, yaitu borjuis dan proletar. Kelas borjuis merupakan sebutan untuk mereka yang memiliki alat-alat produksi dan

mempekerjakan buruh, sedangkan proletar adalah sebutan bagi kaum buruh atau pekerja upahan. Ketika para kapitalis mengganti pekerja dengan mesin-mesin yang mampu mempermudah pekerjaan dan menghasilkan jumlah produk yang besar, akan semakin banyak orang yang keluar dari pekerjaan dan hanya menjadi “tentara cadangan” industri. Kondisi tersebut akan membawa masyarakat pada keruntuhan karena masyarakat terdiri dari sedikit kaum kapitalis eksploitatif dan kelas proletariat dan “tentara cadangan” industri.

Hubungan internasional pabrik-pabrik dan pasar-pasar menganjurkan para pekerja untuk menyadari kepentingan bersama sehingga hal ini dapat menjadi pendorong lahirnya revolusi. Adanya pembaruan dalam sistem ekonomi kapitalis, memaksa para kapitalis untuk kembali mengoperasikan pabrik-pabrik mereka dengan pekerja berupah rendah. Para kapitalis yang tidak melakukannya, tidak akan mampu bersaing dengan para kapitalis yang melakukannya. Marx tidak menyalahkan tindakan para borjuis secara individual karena tindakan tersebut merupakan logika sistem kapitalis. Para borjuis tidak memiliki kreativitas yang independen, sedangkan perkembangan dalam kapitalisme sangat memerlukan aktor kreatif. Dengan demikian, sistem kapitalisme akan runtuh.

Sistem kapitalis merupakan struktur sosial yang muncul dari dasar hubungan eksploitatif (George Ritzer, 2008: 63). Eksploitasi dilakukan dengan memaksa para buruh untuk menaati syarat dan



ketentuan kapitalis karena pekerja tidak memproduksi kebutuhannya sendiri. Apabila para buruh tidak mau melaksanakan tugas dengan upah yang diberikan oleh kapitalis, maka mereka akan diberhentikan dari pekerjaannya dan digantikan oleh orang lain yang sanggup melaksanakan segala perintah kapitalis.

Buruh diberi upah minim karena keuntungan dari hasil produksi digunakan kapitalis untuk mengembangkan perusahaan mereka dengan memanfaatkan keuntungan atau laba sebagai modalnya. Dalam kapitalisme terdapat persaingan yang tidak ada hentinya sehingga keadaan ini semakin menyudutkan posisi para buruh yang harus bekerja keras namun tidak diberikan upah yang sesuai dengan pekerjaannya. Richard memahami alienasi sebagai penyimpangan dari fungsi esensialnya, pekerjaan dilakukan semata-mata atas dasar tekanan kebutuhan fisik langsung atau dorongan kebutuhan egoistis yang disebut “ketamakan” (Richard Schact, 2009: 127).

Kapitalisme tidak memandang pekerjaan sebagai ekspresi dari tujuan, tetapi buruh (pekerja) bekerja untuk memenuhi tujuan kapitalis yang memberi upah. Dengan demikian, bekerja hanyalah sarana untuk memperoleh upah demi kelangsungan hidup para buruh. Situasi yang demikian menyebabkan para buruh teralienasi (diasingkan) dari pekerjaannya. Dikatakan teralienasi karena para buruh terpisah dari seluruh aktivitas kemanusiaannya dan hanya melakukan kegiatan yang

berulang-ulang setiap hari seperti makan, minum, memiliki keturunan, dan sebagainya tanpa ada interaksi yang berkesinambungan.

Menurut Aristoteles, keadaan tersebut dapat menyebabkan terancamnya ketentraman hidup masyarakat. Keterancaman tersebut dapat ditunjukkan melalui 3 gejala, yaitu:

- 1) Perolehan dijadikan tujuan dan bukan semata-mata sebagai alat kehidupan yang nyaman dari masyarakat.
- 2) Proses akumulasi modal dan kekayaan cenderung tidak mengenal batas, padahal orang tahu bahwa kehidupan nyaman sebenarnya hanya memerlukan kekayaan materi yang terbatas.
- 3) Terdapat tanda-tanda bahwa sebagian anggota masyarakat memperoleh untung atas kerugian orang lain. (Mubyarto, 1988: 21)

Ritzer dalam bukunya menjelaskan 4 unsur alienasi sebagai berikut:

- 1) Buruh dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktivitas produksi mereka. Dimana para buruh bekerja untuk melaksanakan ide-ide kaum kapitalis.
- 2) Teralienasi dari tujuan aktivitas-aktivitas produk. Apabila para buruh menginginkan produk dari hasil kerjanya, mereka harus membelinya sama seperti orang lain (menjadi konsumen).
- 3) Teralienasi dari sesama buruh karena buruh dipaksa untuk kapitalis dan tidak saling mengenal meskipun kerja

berdampingan. Buruh juga dipaksa terlibat dalam persaingan hasil produksi.

- 4) Teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri. Dimana buruh menjadi tidak mampu mengekspresikan kualitas-kualitas kemanusiaan mereka.

c. Teori kependudukan Thomas Robert Malthus

Teori kependudukan yang diungkapkan oleh Malthus merupakan keterkaitan antara pertambahan jumlah penduduk dengan perkembangan perekonomian sehingga muncul suatu kelas dalam masyarakat yang taraf hidupnya sangat minim atau dapat dikatakan sebagai kemiskinan. Penduduk mampu bertambah tanpa ada pembatasan yang jelas, tetapi di sisi lain manusia tidak mampu untuk selalu menghasilkan sarana kehidupan. Malthus menyatakan, sangat mustahil apabila ada anggapan yang menyatakan bahwa kemiskinan mampu dihapus dari golongan atau kelas masyarakat, walaupun penyebab permanen dari kemiskinan dikatakan sangat kecil atau tidak ada hubungannya dengan bentuk-bentuk pemerintahan, atau distribusi kekayaan yang tidak merata.

Formulasi yang disusun oleh Malthus menyebutkan bahwa manusia hanya dapat melipat gandakan makanannya menurut deret hitung, sedangkan pertambahan jumlah penduduk selalu mengikuti deret ukur. Penduduk akan cenderung berlipat ganda dua kali dengan sendirinya dalam jangka waktu 25 tahun, di lain pihak produksi

pertanian hanya dapat bertambah dengan jumlah yang tetap sama setiap 25 tahun dan ini mengikuti perhitungan deret hitung. (Rozy munir, 1983:29)

Malthus menyatakan:

... human species would increase as the number 1,2,4,8,16,32,64,128,256, and substance as 1,2,3,4,5,6,7,8,9. In two centuries the population would be to means of subsistence as 236 to 9; in three centuries as 4096 to 13 and in two thousand years the difference would be almost incalculable. (Ida Bagoes Mantra, 2007: 51)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan manusia untuk meningkatkan sarana-sarana kehidupan ternyata jauh lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan untuk memperbanyak jumlah jenisnya, padahal jumlah penduduk yang terlalu besar dapat menimbulkan banyak permasalahan. Perkembangan penduduk merupakan penyebab utama kemiskinan. Berikut ini merupakan penjelasan malthus yang mencerminkan proposisinya yang utama:

- 1) Penduduk biasanya selalu mengalami kesulitan hidup.
- 2) Penduduk bertambah dengan pesat apabila sarana kehidupan meningkat, kecuali apabila terhambat oleh beberapa rintangan yang dahsyat.
- 3) Rintangan-rintangan tersebut merupakan rintangan yang selalu menekan kekuatan penduduk, yang berpengaruh pada suatu tingkat sarana-sarana kehidupan, dapat dikelompokkan sebagai pengekangan moral, kejahatan, dan kesengsaraan.

Rintangan utama yang dihadapi manusia berbentuk kekurangan makanan yang disebabkan oleh berbagai tingkat dimana penduduk dan kebutuhan makanan akan semakin bertambah sehingga akan memicu timbulnya rintangan lain yang akan memperparah kemerosotan kehidupan. Rintangan yang dapat mencegah pertumbuhan penduduk oleh Malthus dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1) Pencegah preventif (*preventive check*)

Timbul karena kemampuan penalaran manusia sehingga dapat meramalkan akibat-akibat yang akan terjadi dikemudian hari. Hal ini mencakup batasan moral yang dapat ditunjukkan dengan adanya pengekangan nafsu menikah, baik sementara waktu atau secara permanen, dan juga kejahatan (yang berbentuk pencegahan kelahiran, hubungan seksual diluar perkawinan dan pelacuran).

2) Pencegah positif (*positive check*)

Rintangan positif meliputi seluruh penyebab yang cenderung secara prematur memperpendek masa kehidupan manusia normal, seperti pemukiman tidak sehat, pekerjaan kasar dan rawan terhadap gangguan cuaca, pangan dan sandang yang buruk dan tidak memadai akibat dari kemiskinan, pengasuhan anak yang buruk, berbagai jenis ekses buruk, kota-kota besar dan pabrik-pabrik, keseluruhan penyakit biasa dan epidemi, peperangan, pembantaian bayi, wabah, dan kelaparan (Malthus, 2007: 60).

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rizki Aditia Pranata, mahasiswa S1 Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009 berjudul “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Penambang Timah di Desa Mengkubang Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur”. Penelitian tersebut membahas strategi masyarakat miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidup sebagai penambang timah untuk dapat memenuhi tiga syarat dasar yang harus dipenuhi manusia agar dapat hidup yaitu syarat alamiah (makan, minum, kesehatan), syarat sosial (status sosial dan hak individu), syarat kejiwaan (aman dan tentram). Menurut Rizki Aditya Pranta strategi yang dilakukan oleh penambang timah adalah kuatnya faktor keyakinan pekerjaan menambang secara turun-temurun, tidak memiliki keahlian lain selain menambang dan adanya pekerjaan sampingan yang mereka miliki. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Aditia Pranata dengan peneliti adalah menggunakan tema yang sama yaitu adanya masyarakat miskin di daerah pertambangan dan juga kondisi masyarakat yang menjadikan penambang sebagai pekerjaan yang pokok dan turun-temurun, jenis penelitiannya berupa kualitatif. Perbedaan dengan peneliti adalah menggunakan lokasi yang berbeda. Rizki mengambil lokasi pada daerah penghasil timah di Pulau Belitung sedangkan peneliti di daerah penghasil minyak di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah

melengkapi penelitian tersebut dengan memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat yang berprofesi sebagai penambang.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Suyanto, mahasiswa Ilmu Sosiatri Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” pada tahun 2003 berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Dan Strategi Bertahan Hidup Pada Rumah Tangga Miskin Di Desa Sumberwungu Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai kemiskinan pada masyarakat dan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan. Dalam penelitian tersebut Suyanto memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Sumberwungu, antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan; sempitnya lahan yang diolah untuk pertanian; keadaan alam yang kering, tandus, berbatu dan bergunung-gunung serta adanya sifat pasif untuk merubah hidup. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dengan Peneliti adalah mengkaji mengenai kemiskinan, penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif serta teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan dengan peneliti adalah lokasi, Suyanto mengadakan penelitian di Desa Sumberwungu yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani sedangkan peneliti di Desa Wonocolo, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai buruh tambang minyak. Teknik analisis data dalam penelitian Suyanto tidak menggunakan triangulasi teori,

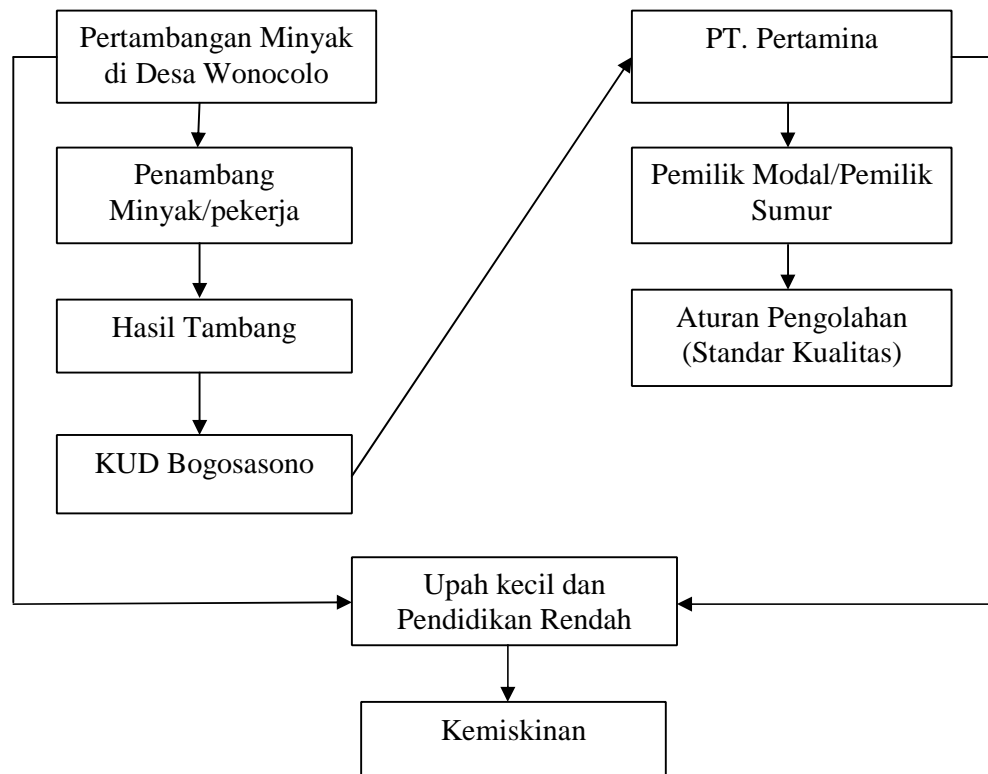
sedangkan peneliti menggunakan triangulasi teori. Penelitian ini akan membandingkan faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat petani dengan penambang minyak di Desa Wonocolo sekaligus menggali lebih lanjut dengan teori yang peneliti gunakan.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Elva Susanti, mahasiswa Ilmu Sosiatri Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” pada tahun 2004 berjudul “ Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Petani Kopi Di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu. Berdasarkan penelitian tersebut Elva Susanti mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan petani kopi di kecamatan pensiunan, yaitu faktor interen yang terdiri dari tidak adanya lahan milik pribadi, kurangnya skill dan tingkat pendidikan rendah, tidak adanya modal. Faktor eksteren yang menyebabkan kemiskinan adalah rendahnya harga jual hasil pertanian kopi, tidak seimbang harga bahan pokok dengan pendapatan, sistem ekonomi dan politik yang tidak kondusif. Persamaan penelitian Elva Susanti dengan peneliti adalah mengkaji mengenai kemiskinan, menggunakan teknik penulisan deskriptif kualitatif, melakukan penelitian di daerah yang memiliki potensi penghasil sumber daya alam bermanfaat. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Elva Susanti berlokasi di kelurahan pensiunan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kopi sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Wonocolo yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai buruh tambang minyak.



Teknik pengambilan sampel yang digunakan Elva secara sistematis sedangkan peneliti *purposive sampling*. Peneliti akan menggunakan teknik analisis data dengan triangulasi teori, sedangkan Elva susanti tidak menggunakan triangulasi teori dalam penelitiannya. Penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan membandingkan faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat petani kopi dengan penambang minyak di Desa Wonocolo sekaligus menggali lebih lanjut dengan teori yang peneliti gunakan.

### C. Kerangka Pikir



Bagan 1. Kerangka Pikir

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Bentuk Penelitian**

Penelitian berjudul “Potret Kemiskinan Masyarakat Penambang Minyak Tradisional (Studi Kasus di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro)” ditulis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Hasil penelitian yang berupa kutipan, wawancara, dan observasi diolah dan kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Metode kualitatif yang digunakan, yaitu melalui wawancara karena metode ini lebih sesuai digunakan apabila berhadapan dengan kenyataan yang bersifat jamak, dalam metode ini disajikan secara langsung antara peneliti dengan responden. Dengan demikian sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada sumber data berasal dari informan atau subjek penelitian melalui wawancara yang dilakukan dengan informan mengenai potret kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai potret kemiskinan masyarakat penambang minyak tradisional mengambil lokasi di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur.

## **C. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan, yaitu pada bulan Maret – April 2011. Terhitung setelah diselesaikannya penulisan proposal penelitian.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution, 2003: 56). Peneliti menggunakan teknik observasi langsung non partisipan, dimana peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh para penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo tanpa ikut berpartisipasi atau campur tangan dalam segala bentuk kegiatan mereka.

### **2. Wawancara**

Peneliti menggunakan metode wawancara bertahap, metode ini bersifat sistematis karena pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden telah dipersiapkan sebelumnya. Metode wawancara yang peneliti gunakan disebut bertahap karena peneliti dapat “datang dan

pergi” sehingga memiliki waktu untuk mengembangkan objek-objek baru dalam wawancara berikutnya (Burhan Bungin, 2008: 110). Wawancara yang dilakukan peneliti ditujukan kepada beberapa responden seperti para penambang, mantan karyawan KUD Bogo Sasono, pengelola sumur dan tokoh masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan para penambang pada saat mereka beristirahat untuk makan siang dan setelah bekerja, sedangkan wawancara dengan mantan karyawan KUD Bogo Sasono, pengelola sumur dan tokoh masyarakat dilakukan dengan menyesuaikan waktu.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti tertarik menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi atau menambah data yang didapatkan melalui wawancara maupun observasi. Peneliti menggunakan berbagai sumber seperti buku-buku, foto, artikel dari surat kabar yang relevan dengan penelitian.

## **E. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dimana data diperoleh. Penelitian kualitatif mempunyai sumber data utama yang bersumber dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

### a. Sumber data primer.

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penambang minyak, pemilik sumur dan tokoh masyarakat yang kemudian akan diambil sebagai sampel.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap suatu penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet.

## **F. Teknik Sampling**

Peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang-orang dianggap paling mengerti mengenai apa yang peneliti harapkan, atau tokoh masyarakat sehingga mempermudah peneliti memperoleh informasi maksimum mengenai obyek sosial yang diteliti. Peneliti tidak menentukan besar sampel yang digunakan, tetapi pengambilan sampel dianggap cukup apabila tidak lagi memperoleh tambahan informasi baru.

## **G. Validitas Data**

Agar penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan maka harus ada validitas data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Kedua triangulasi metode yaitu mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil wawancara dan observasi. Ketiga, triangulasi teori untuk diinterpretasikan dengan teori kemiskinan, teori Peter Evans, teori Karl Marx, dan teori Thomas Robert Malthus.

## **H. Teknik Analisis Data**

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman antara lain:

### **a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

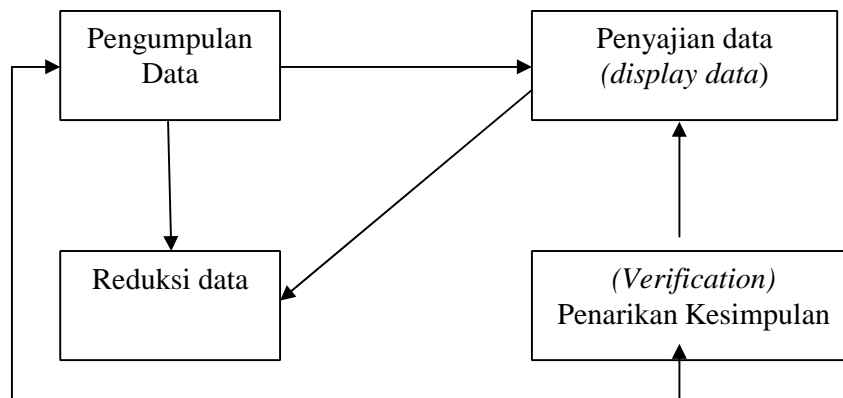
Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih pokok-pokok dari data yang diperoleh dari lapangan sehingga data tersebut terlihat lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk menyusun data selanjutnya.

### **b. Penyajian Data (*Data Display*)**

Penyajian data berupa susunan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2008: 249).

c. Kesimpulan (*conclusion*) dan Verifikasi

Setelah dilakukan berbagai tahapan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan kesimpulan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Penulisan ini diuraikan secara detail mengenai gambaran permasalahan yang terdapat di lapangan. Langkah tersebut dilanjutkan dengan pengujian validitas data menggunakan bukti-bukti yang valid, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data



Bagan 2. Model analisis interaksi Miles and Huberman

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Bojonegoro**

Kabupaten Bojonegoro memiliki luas sejumlah 230.706 Ha, dengan jumlah penduduk sebesar 1.176.386 jiwa merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur dengan jarak kurang lebih 110 Km dari ibu kota Propinsi Jawa Timur dan terletak pada 111°25' dan 112°09' BT serta 6°59' dan 7°37' LS. Topografi Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa disepanjang daerah aliran sungai Bengawan Solo merupakan daerah dataran rendah, sedangkan di bagian selatan merupakan dataran tinggi disepanjang Gunung Pandan, Kramat dan Gajah.

Dari wilayah seluas di atas, sebanyak 40, 15 persen merupakan hutan negara, sedangkan yang digunakan untuk sawah tercatat sekitar 32, 58 persen. Kabupaten Bojonegoro memiliki perbatasan dengan daerah lain yaitu:

Utara : Kabupaten Tuban

Timur : Kabupaten Lamongan

Selatan : Kabupaten Madiun, Jombang dan Nganjuk

Barat : Kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah).

(N.N, *Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro*. Tersedia dalam [www.bojonegorokab.go.id](http://www.bojonegorokab.go.id). Diakses pada tanggal 23 Maret 2011).



## 2. Deskripsi Wilayah Kecamatan Kedewan

Kecamatan Kedewan termasuk wilayah geografis Kabupaten Bojonegoro yang terdiri dari 5 desa dan terletak di sebelah barat pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro. Desa tersebut adalah Kawengan, Wonocolo, Hargomulyo, Kedewan, Beji. Luas wilayah 56,51 Km<sup>2</sup> terdiri dari dataran tinggi di sepanjang Bengawan Solo, yang dihuni oleh 3.316 kepala keluarga dan berpenduduk 12.619 jiwa. Kepadatan penduduk pada akhir tahun 2009 sebanyak 223 jiwa per Km<sup>2</sup> terdiri dari:

Laki-laki : 6.247 Jiwa

Perempuan : 6.372 jiwa

Batas-batas administrasi Kecamatan Kedewan adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Sebelah Timur : Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Sebelah Selatan : Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro

Sebelah Barat : Kecamatan Cepu Kabupaten Blora (Katalog BPS, 2010: 2).

Tabel 1. Penggunaan Tanah Desa di Kecamatan Kedewan  
**Luas Wilayah Dibagi Menurut Penggunaannya Dalam Wilayah  
 Kecamatan Kedewan Tahun 2009 (000 Ha)**

Desa	Sawah	Ladang	Pekarangan	Hutan	Lainnya	Jumlah
Kawengan	18	32	8	772	15	84
Wonocolo	4	93	43	993	4	1137
Hargomulyo	215	219	31	980	2	1447
Kedewan	189	60	40	878	41	1208
Beji	190	151	24	644	5	1014
Jml 2009	616	555	146	4267	67	5651
2008	616	555	146	4267	67	5651

Sumber: BPS Kecamatan Kedewan

Desa Wonocolo memiliki luas 11,37 Km<sup>2</sup>, dan berjarak 5,5 Km dari ibukota kecamatan yaitu Kedewan, serta memiliki tanah sawah seluas 4 Ha dan tanah kering seluas 1133 Ha. Tanah sawah yang tidak luas mengakibatkan masyarakat tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi penambang. Sawah sebagai penghasil bahan makanan pokok berupa beras seharusnya mampu menopang perekonomian masyarakat, namun struktur tanah di Desa Wonocolo adalah tandus dan berkapur sehingga hanya cocok ditanami oleh pohon-pohon besar dan berkayu. Letak pemukiman yang dikelilingi oleh hutan jati banyak membatu kehidupan masyarakat setempat, misalnya mereka dapat memanfaatkan daun-daun jati yang dijual sebagai bungkus ketika berbelanja, akar-akar pohon yang sudah mati (*rencek*) dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk memasak minyak mentah.

**3. Kependudukan dan Mata Pencaharian Hidup Penduduk Kecamatan Kedewan.**

Penduduk merupakan salah satu potensi pembangunan yang berasal dari unsur manusia dengan segala aktivitasnya. Manusia sebagai penduduk dalam suatu wilayah berperan sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Berikut ini tabel jumlah penduduk di Kecamatan Kedewan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Kecamatan Kedewan

**Jumlah KK dan Penduduk  
Menurut Klasifikasi Dewasa Anak-Anak  
dan Jenis Kelamin di Wilayah Kecamatan Kedewan Tahun 2009**

Desa	KK	Dewasa		Anak		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P
Kawengan	182	214	239	80	96	294	335
Wonocolo	466	722	735	152	145	874	880
Hargomulyo	1215	1681	1548	451	558	2132	2106
Kedewan	801	1311	1396	424	354	1735	1750
Beji	652	878	1000	334	301	1212	1301
Jumlah 2009	3316	4806	4918	1441	1454	6247	6372
2008	3217	4805	4907	1421	1426	6226	6333

Sumber: BPS Kecamatan Kedewan

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di Kecamatan Kedewan, diperoleh data bahwa pada tahun 2009 terdapat 3316 Kepala keluarga. Sebagian besar penduduk yang tinggal di Kecamatan Kedewan bekerja pada pertambangan minyak tradisional yang mana cara kerja mereka terbentuk dalam kelompok-kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap keluarga pasti ada salah satu yang menjadi penambang tradisional, baik itu bapak, anak, maupun kerabat terdekat yang cara kerjanya tersebar diberbagai kelompok.

Tabel 3. Profesi Penduduk di Kecamatan Kedewan

**Jumlah Penduduk Angkatan Kerja (10 tahun keatas)  
Menurut Jenis Usaha Ditiap Desa dalam Wilayah  
Kecamatan Kedewan  
Tahun 2009**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Kawengan</b>	<b>Wonocolo</b>	<b>Hargomulyo</b>	<b>Kedewan</b>	<b>Beji</b>
Karyawan/ABRI	12	13	98	75	38
Tani	95	229	757	397	456
Pedagang	137	37	73	93	54
Pertambangan	85	130	253	91	53
Buruh tani	82	72	456	813	582
Pertukangan	14	28	42	63	136
Industri	3	12	21	17	3
Lainnya	34	58	69	93	84
Jumlah	412	579	1779	1642	1416

Sumber: BPS Kecamatan Kedewan

Dalam tabel tersebut, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk yang bekerja dalam bidang pertambangan. Petani di Desa Wonocolo berbeda dengan petani pada umumnya, karena struktur tanah di Desa Wonocolo adalah tanah kapur yang tidak cocok digunakan untuk lahan pertanian, maka

yang dimaksudkan petani disini adalah penduduk yang bekerja dengan memanfaatkan hasil hutan seperti ranting kayu, akar pohon yang sudah mati (*rencek*) yang dipergunakan untuk membantu proses penyulingan minyak mentah. Informasi tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak JS: “*Nek teng mriki pertaniane nggih alas niku, golek rencek, kayu, godong, wong mboten gadah sawah*”<sup>4</sup> yang apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia “Kalau disini pertaniannya ya di hutan itu, mencari akar kayu, kayu, daun, karena tidak memiliki sawah”.

#### **4. Data Informan**

##### **a. Profil keluarga pertama**

Keluarga ini tinggal di rumah tua yang sederhana, seluruh dindingnya terbuat dari papan kayu dan belum menggunakan plafon. Lantai rumahnya masih berupa tanah sehingga alas kaki tetap digunakan walaupun berada di dalam rumah. Rumah ini dihuni dua keluarga yaitu mbah MN beserta istri sebagai ibu rumah tangga dan keluarga anaknya yang belum memiliki rumah. Kegiatan sehari-hari istri mbah MN dan anak perempuannya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah adalah bercengkerama dengan cucu di depan rumah. Mbah MN hanya memiliki sepeda tua sebagai alat transportasi menuju lokasi pertambangan.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarsi, Kamis 24 Maret 2011 pada pukul 11.55

Peralatan dapur yang dimiliki seperti penggorengan, tungku, panci, dandang untuk menanak nasi dan sebagainya. Mbah MN memilih tetap menggunakan tungku karena dengan tungku ia dapat memanfaatkan hasil kerjanya berupa minyak mentah yang telah disuling menjadi minyak tanah, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk memasak. Ia mengaku sudah sejak muda bekerja sebagai penambang minyak tradisional, dan baru tiga tahun terakhir ia menekuni profesi sebagai penyuling minyak.

b. Profil keluarga kedua

Keluarga ini tinggal di rumah sendiri dengan keadaan bangunan rata-rata hampir sama yaitu berdinding papan kayu, belum memasang plafon dan masih berlantai tanah. Usia mbah SR sudah lebih dari 70 tahun. Di rumah ini mbah SR hanya tinggal berdua dengan istrinya, anak-anaknya sudah tinggal di rumah masing-masing dengan jarak yang tidak jauh dari rumahnya. Anak-anaknya juga bekerja sebagai penambang minyak, sama seperti Mbah SR.

Perabotan rumah yang ada di rumah ini adalah kursi dan meja di ruang tamu, televisi, dan kasur di ruang depan. Peralatan memasak yang dimiliki oleh keluarga ini misalnya penggorengan, panci, dandang, tungku dan belum memiliki peralatan memasak otomatis. Sama dengan Mbah MN, Mbah SR hanya memiliki satu sepeda tua yang sudah jarang ia kendarai. Ia lebih sering ke lokasi penambangan dengan berjalan kaki atau membonceng jika ada

tetangga yang kebetulan menawarkan, dari pada mengendarai sepeda karena menurutnya medan yang ia lewati terlalu naik turun dan kondisi jalan yang jelek.

c. Profil keluarga ketiga

Keluarga Bapak TP, tinggal di rumah sendiri walaupun keadaan rumah hampir sama dengan penduduk lainnya yaitu berdinding papan kayu, belum memasang plafon dan masih berlantai tanah. Namun Bapak TP sudah memiliki kendaraan bermotor, ia mengaku mampu membelinya dari hasil merantau selama bertahun-tahun di Kalimantan. Di Kalimantan ia berprofesi sebagai penjual somay keliling. Bapak TP kembali ke Desa Wonocolo sejak tiga tahun yang lalu, dimana pengolahan minyak mulai dikelola oleh warga secara utuh.

Dengan modal yang dimiliki Bapak TP memulai usahanya di desa yaitu sebagai penyuling minyak. Ia membeli satu drum minyak mentah kemudian disuling menjadi minyak tanah atau solar. Di rumah ini memiliki perlengkapan memasak yang sama dengan rumah tangga lain yaitu penggorengan, panci, dandang/panci penanak nasi dan tungku. Sebenarnya keluarga ini memiliki satu set kompor gas, namun tidak dipergunakan karena takut, apalagi membutuhkan dana besar apabila gas habis sehingga keluarga ini memilih tetap menggunakan tungku yang bahan bakarnya dapat diambil langsung dari lokasi penambangan.

d. Profil keluarga keempat

Keluarga kecil ini sudah tinggal di rumah sendiri. Bapak AB memiliki satu anak balita yang belum bersekolah, istrinya sebagai ibu rumah tangga. Rumah sederhana Bapak AB terbuat dari papan kayu dan disekat menggunakan triplek, belum menggunakan plafon namun lantainya sudah dilapisi semen. Perabot rumah tangga yang dimiliki oleh keluarga ini adalah satu unit televisi berwarna 14 inchi, radio, meja, kursi di ruang tamu, satu unit sepeda motor dan *handphone*.

Bapak AB mengaku perekonomiannya lebih enak dibandingkan saat hasil pertambangan dikelola oleh KUD Bogo Sasono, karena dengan kebebasan sekarang pendapatan warga mulai meningkat, setidaknya cukup untuk makan. Peralatan dapur yang dimiliki oleh keluarga ini hampir sama dengan keluarga lainnya, hanya saja kompor yang digunakan sudah berupa kompor sumbu dan menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakarnya. Dapur di rumah ini terlihat lebih rapi dan bersih. Keluarga Bapak AB juga memiliki beberapa ekor ayam yang dapat dimanfaatkan telur dan dagingnya.

e. Profil Keluarga kelima

Keluarga ini tinggal dirumah warisan orang tua bapak NS. Bapak NS memiliki dua orang anak laki-laki, anak pertama ikut bekerja sebagai penyuling minyak di sumur milik kelompok Bapak



NS, sedangkan anak paling kecil masih bersekolah di bangku SMP. Keluarga ini terlihat lebih sejahtera, dilihat dari bentuk rumah yang lebih bagus walaupun belum menggunakan plafon namun sudah memasang ubin pada lantainya. Televisi berwarna yang dimiliki berukuran besar yaitu 20 inchi.

Perabot rumah tangga yang diletakkan di ruang tamu adalah meja dan kursi yang terbuat dari kayu. Keluarga ini memiliki satu sepeda motor yang dibelinya secara kredit dan memiliki satu *handphone* yaitu untuk anaknya yang ikut bekerja. Dapur di rumah ini juga terlihat bersih dan rapi karena menggunakan kompor sumbu, namun juga memiliki tungku yang diletakkan di luar rumah.

## **B. Analisis Data dan Pembahasan**

### **1. Potret Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang selalu menjadi bahan perbincangan di suatu negara. Baik itu di negara maju maupun berkembang. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu di wilayah yang sebenarnya mempunyai potensi pertambangan minyak bumi. Wilayah yang dimaksud adalah Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

Hampir seluruh masyarakat di Desa Wonocolo bekerja dalam bidang pertambangan. Beberapa tahun yang lalu, saat KUD Bogo Sasono masih beroperasi kegiatan masyarakat hanya dipusatkan dalam bidang

pertambangan. Kemudian seluruh hasil pertambangan diserahkan kepada KUD Bogo Sasono untuk disalurkan ke PT Pertamina kemudian diolah. Setelah lama, rupanya masyarakat mulai tidak sepakat dengan keputusan KUD Bogo Sasono karena minimnya harga beli minyak yang ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak NS yang menyatakan bahwa: *“Sakniki sampun mboten mbak, lha priipun wong disetor teng KUD malah tiyang ngeten niki mboten angsal nopo-nopo. Lengo sak drum diregani 47 ewu, dibagi wong 17 ndak yo iso mangan leh mbak?”*<sup>5</sup> yang dalam Bahasa Indonesia “Sekarang sudah tidak mbak, lha mau gimana, disetor ke KUD malah orang-orang seperti ini tidak dapat apa-apa. Minyak satu drum dihargai Rp 47.000 dibagi 17 orang apa bisa makan mbak?”

Bapak SW juga menyatakan bahwa:

*“Nek masalah resmi mboten ngertos, sing penting pengen dikelola piyambak. Mboten mlebet teng pertamina niki. Riyin nggih, tapi kan mboten ngertos regane, lha KUD ditangkleti mboten dijawab malah pertamina nempuk mboten dijawab. Akhire nggih dijuluk dewe, dikelola. Niki corone nggih sami ketipu niku. Dalan mawon mboten dibangunke KUD”*<sup>6</sup>

“Kalau masalah resmi tidak tahu, yang penting ingin dikelola sendiri. Ini tidak masuk di pertamina, dulu iya. Tetapi tidak tahu harganya, masyarakat menanyakan kepada KUD tidak dijawab, malahan pertamina juga tidak mau menjawabnya. Akhirnya ya diminta masyarakat sendiri, dikelola. Masyarakat disini tertipu. jalan saja tidak dibangunkan oleh KUD”

Satu drum minyak berisi 200 liter dihargai Rp 47.000, padahal

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Ngalim Sudiyono, Kamis 24 Maret 2011 pada pukul 11.54

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarsi, Rabu 23 Maret pada pukul 11.55

satu sumur dikelola secara berkelompok sebanyak 17 orang sehingga hasil penjualan minyak mentah tersebut harus dibagi 17. Berarti penghasilan para penambang selama dikelola oleh KUD Bogo Sasono Rp 47.000 : 17 = Rp 2.764. Misalkan dalam satu hari sumur mampu menghasilkan 10 drum minyak, penghasilan para penambang sebesar Rp 27.640 namun upah tersebut tidak langsung diberikan, melainkan diberikan ketika minyak tersebut selesai diolah dan dipasarkan oleh PT Pertamina. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat cukup sulit, sehingga perlengkapan rumah tangga yang dimiliki pun tergolong sederhana.

Hal yang diutamakan adalah bagaimana dapat mengisi perut untuk hari esok, bahkan untuk membiayai sekolah rata-rata hanya mampu hingga jenjang SD. Sampai saat ini masih banyak rumah-rumah yang masih beralaskan tanah. Beberapa tahun terakhir, para penambang tidak lagi mempercayakan KUD Bogo Sasono sebagai penyalur minyak mentah, karena harga minyak yang ditetapkan sangat murah sehingga para penambang merasa keberatan. Oleh karena itu, para penambang memilih untuk mengelola seluruh kegiatan penambangan, pengolahan dan pemasaran hasil minyak. Pekerjaan tersebut dibagi secara merata antara lain penambang, tengkulak minyak mentah, penyuling minyak, tengkulak minyak atau solar, pencari rencak hingga penjual sisa-sisa pembakaran (kerak), jadi walaupun penghasilan mereka minim, namun pekerjaan yang ada di Desa Wonocolo dibagi secara merata dengan

sistem kekeluargaan.

Berikut ini adalah rincian penghasilan para pekerja tambang di Desa Wonocolo:

Tabel 4. Penghasilan pekerja tambang

Spesialisasi Pekerjaan	Penghasilan
Penambang	Misal penambang 17 orang, maka $\text{Rp } 300.000 : 17 = \text{Rp } 17.647 / \text{orang}$
Tengkulak minyak mentah	Rp 300.000 /drum
Tengkulak minyak tanah & solar	Rp 600.000
Penyuling	Rp 60.000 /drum
Pencari reneck	Rp 40.000
Penjual kerak	Rp 5000 /Kg

Sumber: Dokumen Pribadi

Peneliti tidak mencantumkan berapa persen dari jumlah KK yang memperoleh penghasilan seperti tabel di atas karena penambang merupakan gabungan atau kelompok dari beberapa desa disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak YN yang menyatakan bahwa: “Kelompok-kelompok campuran orang sekitar kedewan, hargomulyo, wonocolo”<sup>7</sup>

Apabila dianalisis dengan teori, kemiskinan yang terjadi di Desa Wonocolo termasuk dalam konsep kemiskinan absolut karena orientasinya didasarkan pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Yono, selasa 22 Maret 2011 pada pukul 15.00

Akibat dari penghasilan yang minim tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pangan, yaitu menu makan yang dikonsumsi termasuk sederhana bahkan seadanya.
- b. Sandang atau pakaian tidak dibedakan menurut fungsinya, misalkan kemeja dan batik yang lebih cocok dikenakan untuk acara resmi, digunakan untuk bekerja sehari-hari.
- c. Papan atau rumah yang kondisinya sederhana, bahkan lantainya belum menggunakan ubin dan dinding yang terbuat dari bilik kayu.
- d. Tidak adanya jaminan kesehatan sehingga para penambang cenderung tidak memperhatikan kondisi kesehatannya, padahal pekerjaannya memiliki resiko kecelakaan yang tinggi.
- e. Tingkat pendidikan para penambang yang rendah. Bagi penambang yang berusia lanjut rata-rata hanya lulusan SD, sedangkan penambang yang berusia muda sudah berpendidikan akhir SMA.

Peneliti tidak menggolongkan kedalam konsep kemiskinan relatif karena penambang di Desa Wonocolo tidak mendistribusikan pendapatannya untuk pemerintah daerah. Peneliti juga tidak menggolongkan kedalam konsep kemiskinan subjektif karena masyarakat penambang merasa dirinya belum benar-benar sejahtera.

Masyarakat di Desa Wonocolo menjadi miskin karena berada dalam sistem yang menempatkan dirinya pada posisi marginal dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan politik penambang ditunjukkan pada saat

bekerja sama dengan KUD Bogo Sasono, rendahnya keterlibatan para penambang dalam proses pengambilan keputusan sehingga keputusan harga yang ditetapkan tidak berpihak bagi kepentingan para penambang. Ketidakberdayaan dalam bidang ekonomi ditunjukkan dengan rendahnya akses modal, sumber daya dan peluang ekonomi. Modal memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi, rendahnya akses modal ditunjukkan pada saat sumur sudah tidak mampu memproduksi minyak, penambang tidak memiliki keahlian dan biaya untuk memperbaiki maka sumur tersebut diserahkan pada PT yang berasal dari luar daerah. Lain halnya ketika penambang memiliki modal untuk memperbaiki sumur mereka maka sumur tersebut tidak akan diserahkan kepada PT sehingga hasil penambangan tersebut menjadi hak penuh para kelompok pemilik sumur.

Peluang ekonomi bagi penduduk di Desa Wonocolo dapat dikatakan terbatas karena pekerjaan yang tersedia adalah seputar pertambangan dan penyulingan minyak karena lahan yang ada merupakan hutan dan tanahnya tidak cocok untuk pertanian. Sifat tertutupan yang biasanya dimiliki oleh sebagian besar orang miskin tidak terjadi pada masyarakat penambang minyak di Desa Wonocolo. Mereka memiliki sikap yang ramah, bahkan memiliki harapan yang besar untuk memperbaiki kesejahteraan seperti keinginan untuk memiliki KUD baru yang berada di daerah mereka sendiri dan dikelola oleh penduduk setempat, bukan penduduk dari luar daerah seperti yang terjadi pada

KUD Bogo Sasono. Dengan demikian mereka berharap dapat mengelola dan mengontrol kegiatan KUD secara transparan sehingga hasilnya dapat benar-benar dirasakan oleh seluruh penambang.

Masyarakat penambang hidup secara berkelompok, seperti diungkapkan dalam teori pengelompokan tersebut dapat diartikan sebagai bentuk strategi mereka dalam mempertahankan hidupnya. Dengan membentuk kelompok para penambang dari Desa Wonocolo beserta penambang dari desa lain saling bertukar informasi, dengan demikian akan mempermudah warga untuk memperoleh pekerjaan. Misalnya, untuk menyuling minyak memerlukan *rencek*, maka dengan adanya interaksi tersebut menghasilkan kemudahan bagi pengangguran untuk segera berprofesi sebagai pencari *rencek*.

## **2. Faktor-faktor penyebab kemiskinan**

Fenomena yang ada dalam masyarakat tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya suatu fenomena tersebut. Berdasarkan penelitian kemiskinan yang terjadi di Desa Wonocolo peneliti menggolongkan faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Wonocolo menjadi 2, yaitu faktor yang berasal dari luar (eksternal) dan dari dalam masyarakat (internal) dengan hasil sebagai berikut:

### **a. Faktor eksternal**

#### **1) Terbatasnya akses tanah**

Pemanfaatan tanah di Desa Wonocolo untuk lahan pertanian dan

ladang sangat terbatas, karena penduduk tinggal di wilayah yang dikelilingi hutan milik Perum Perhutani. Digambarkan pula dalam tabel penggunaan tanah untuk lahan hutan sangat luas yaitu 993 Ha, sedangkan lahan sawah hanya seluas 4 Ha. Struktur tanah mengandung zat kapur yang tinggi sehingga tidak subur dan tidak cocok digunakan sebagai persawahan dan perkebunan buah-buahan sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pertanian menjadi terhambat dan terlihat pasif.

Penduduk di Desa Wonocolo memiliki lahan luas untuk tempat tinggal, namun hanya sebagian kecil saja yang memiliki tanah bersertifikat. Menurut wawancara peneliti dengan Kepala Desa Wonocolo, hanya sekitar 30 atau 40 persen saja yang memiliki tanah bersertifikat, selain itu hanya memiliki surat hak guna.

## 2) Kesempatan Kerja yang Sangat Terbatas

Penduduk Desa Wonocolo yang berprofesi sebagai penambang dapat dikatakan setengah menganggur (*disquised unemployment*), karena mereka bekerja tidak penuh baik ukuran hari, minggu dan bulan. Terbatasnya kesempatan kerja berkaitan dengan produktivitas minyak yang rendah sehingga memaksa mereka bergantian dengan penambang lain agar sama-sama mendapatkan upah. Misalnya hari Senin penambang A mendapat giliran menyuling minyak, hari Selasa giliran



penambang B yang menyuling minyak. informasi tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak JL yang menyatakan “*Mboten saget mbendinten*”<sup>8</sup> yang apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia menjadi “Tidak bisa setiap hari”.

### 3) Produktivitas yang rendah

Produktivitas sumur-sumur minyak yang masih aktif mengalami penurunan. Sumur yang masih aktif kurang lebih berjumlah 50, padahal jumlah keseluruhan sumur sekitar 223. Hal ini ikut mempengaruhi pendapatan para penambang, karena semakin sedikit sumur maka semakin sedikit pula penghasilan mereka. Beberapa tahun yang lalu rata-rata dalam sehari sumur mampu menghasilkan 20-30 drum minyak mentah, sekarang hanya mampu menghasilkan 5-10 drum. Sumur-sumur tersebut juga tidak mampu menghasilkan minyak setiap hari, sehingga perlu diistirahatkan selama satu hari untuk memperbanyak cadangan minyak dalam sumur. Menurunnya produktivitas berbanding terbalik dengan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat, dengan demikian beban untuk memenuhi kebutuhan dasar semakin berat. Akibatnya, pendapatan penambang menjadi rendah.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Jali, Senin 28 Maret 2011 pada pukul 14.00.

4) Tidak tersedianya lapangan kerja bagi kaum wanita.

Penghasilan perempuan dapat menjadi tambahan gaji bagi penghasilan keluarga. Lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Wonocolo hanya untuk kaum pria, karena pekerjaan yang tersedia adalah pekerjaan kasar dan berat apabila dikerjakan oleh wanita, seperti mencari kayu dan mengangkut minyak dalam drum dengan medan yang berbukit-bukit. Hampir semua wanita yang tinggal di Desa Wonocolo adalah sebagai ibu rumah tangga yang menggantungkan perekonomiannya dari penghasilan suami. Oleh karena itu, keluarga di Desa Wonocolo tidak memiliki pekerjaan sampingan yang mampu meningkatkan penghasilan mereka. Informasi tersebut berdasarkan wawancara dengan bapak SW yang menyatakan: *“Nggih teng ndalem to, masak. Mboten wonten niki, bakul mawon mboten wonten”*<sup>9</sup> artinya “Ya dirumah to, masak. Tidak ada disini, pedagang saja tidak ada kok”

**b. Faktor Internal**

1) Sumber Daya Manusia yang Lemah

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat melalui pendidikan. Pendidikan akan menambah pengetahuan yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan untuk

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarsi, Rabu 23 Maret pada pukul 11.15

melakukan pekerjaan. Pendidikan tinggi akan membekali mereka keterampilan-keterampilan yang bermanfaat. Penambang di Desa Wonocolo rata-rata hanya berpendidikan SMP, bagi penambang yang berusia lanjut rata-rata mereka hanya berpendidikan SD. Informasi tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak JS: *“Nek SMP 50%, nek SD sing akeh yo wong tuo-tuo kui, SMA kan lagek-lagek iki ae”*<sup>10</sup> dalam Bahasa Indonesia artinya “Kalau SMP 50%, kalau SD yang banyak ya orang-orang tua itu, kalau SMA kan baru akhir-akhir ini saja”.

- 2) KUD Bogo Sasono yang dahulu dipercaya masyarakat sebagai penampung dan penyalur hasil tambang minyak menetapkan harga yang sangat murah dan upah para penambang tidak langsung diberikan saat itu juga, melainkan menunggu hingga hasil tambang tersebut selesai diolah dan dipasarkan.
- 3) Tidak adanya lembaga khusus yang mengatur keuangan desa. Hingga saat ini penghasilan yang diperoleh dari kegiatan penambangan minyak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sehingga hasil dari kegiatan penambangan minyak tidak disetorkan kepada pemerintah untuk membangun infrastruktur yang ada di Desa Wonocolo. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak SK yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Jasmin, Selasa 14 Juni pada pukul 10.00

menyatakan sebagai berikut: *“Dampak e nembe kangge pribadi, kangge mbangun omah nek pemerintah dereng”*<sup>11</sup> artinya “Dampaknya baru dirasakan untuk pribadi, untuk membangun rumah. Kalau untuk pemerintah belum”.

Apabila dianalisis menggunakan teori, modal asing yang masuk ke Desa Wonocolo tidak semata-mata bertujuan untuk menguasai bahan mentah dan menjual barang industri, karena dalam proses pelaksanaan kerjasama antara warga dengan PT saling menguntungkan dan membagi hasil produksi secara merata. Di Desa Wonocolo telah memisahkan proses produksi, jadi hasil produksi minyak mentah tersebut dijual secara langsung oleh pihak lain untuk diolah atau disuling. Setelah proses penyulingan selesai maka akan dijual kepada tengkulak untuk dipasarkan, namun demikian pelaku ekonomi berasal dari warga setempat.

Kegiatan ekonomi para penambang di Desa Wonocolo memiliki kerjasama atau ketergantungan dengan tiga hal yaitu modal asing, pemerintah setempat dan borjuasi lokal. Modal asing yang diperoleh dari perusahaan yang melakukan investasi, yaitu PT yang membangun atau memperbaiki sumur tua yang tidak produktif dan masih menggunakan peralatan tradisional diganti dengan mesing-mesin canggih. Hubungan kerjasama pemerintah setempat adalah adanya modal yang masuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, adanya teknologi baru yang

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Sakur, Senin 11 April 2011 pada pukul 11.30

digunakan dan terbukanya akses pemasaran untuk mengadakan pembangunan. Pelaksanaan pembangunan di Desa Wonocolo mengalami hambatan karena masyarakat penambang belum memiliki wadah atau lembaga yang mengelola keuangan hasil produksi mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak JS: “Belum ada, karena KUD Bogo Sasono tidak memberikan kontribusi pembangunan daerah”<sup>12</sup>

Borjuasi lokal mendapat keuntungan dari kebijakan dari pemerintah yang telah memperbolehkan bekerjasama dengan PT. Dengan demikian pekerjaan yang berat akan semakin dipermudah oleh kerjasamanya dengan PT. Menurut Karl Marx, pendorong konflik kelas adalah ketika para kapitalis terus menerus meningkatkan eksploitasi terhadap proletariat. Dalam hal ini yang berperan sebagai kapitalis adalah mereka yang berada di KUD Bogo Sasono, sedangkan kaum proletar adalah mereka yang berprofesi sebagai penambang minyak tradisional.

Perbedaannya, jika menurut marx pemilik alat-alat produksi adalah kaum borjuis/kapitalis, dalam hal ini kaum proletar lah yang memiliki alat-alat produksi. Adanya eksploitasi ditunjukkan ketika para kapitalis/ KUD Bogo Sasono memberikan harga yang sangat rendah, padahal KUD Bogo Sasono menjual kepada PT Pertamina 3 kali lebih besar dari harga belinya. Penambang yang harus bekerja keras tidak diberikan upah yang sesuai dengan pekerjaannya.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat penambang memiliki

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Jasmin selaku mantan pengurus KUD Bogo Sasono bidang penyaluran minyak, Senin 28 Maret 2011 pada pukul 11.00

keterbukaan informasi dan teknologi sehingga mereka secara bersama-sama mampu menghilangkan kelas dengan cara bekerja sama menyampaikan aspirasi ke KUD Bogo Sasono, namun KUD Bogo Sasono tidak menanggapi dengan meningkatkan harga. Sehingga mereka mengambil keputusan untuk tidak mempercayakan penyaluran minyak ke KUD Bogo Sasono dan memilih mengolah serta memasarkan sendiri.

### **C. Pokok Temuan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan maka ditemukan fakta-fakta sebagai berikut:

1. Masyarakat di Desa Wonocolo memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Seluruh tenaga kerja yang ada di Desa Wonocolo dibagi menjadi kelompok-kelompok yang jumlah anggotanya disesuaikan dengan kemampuan sumur untuk menghasilkan minyak. Sumur-sumur yang mampu menghasilkan minyak dalam jumlah besar akan mendapatkan anggota kelompok dalam jumlah yang besar, yaitu sekitar 20-25 orang, sebaliknya apabila sumur menghasilkan minyak yang tidak terlalu besar akan dikelola oleh kelompok dengan jumlah anggota 10-15 orang. Dengan demikian dari remaja usia bekerja sampai usia lanjut masih tetap mendapat pekerjaan dan penghasilan. Mereka dapat saling bahu-membahu dalam kegiatan penambangan minyak.
2. Kegiatan penambangan minyak tidak dapat dilakukan setiap hari,

biasanya hanya dilakukan 3 sampai 4 kali dalam seminggu. Dalam satu hari kegiatan penambangan minyak akan mengakibatkan sumur terkuras, sehingga apabila penambangan dilakukan setiap hari tidak akan menghasilkan minyak dalam jumlah besar. Oleh karena itu, sumur harus diistirahatkan terlebih dahulu untuk meningkatkan jumlah minyak yang terdapat didalamnya.

3. Para penambang tidak lagi mempercayakan penyaluran hasil tambang minyak kepada KUD Bogo Sasono dengan alasan ketidakcocokan harga yang ditetapkan sehingga penambang memilih untuk melakukan kegiatan penyulingan dan pemasaran minyak secara mandiri. Penyulingan minyak dilakukan dengan teknik sederhana yaitu menggunakan drum, pipa dan kolam-kolam berisi air yang dimanfaatkan sebagai pendingin pipa.
4. Kegiatan penyulingan minyak dan pemasaran secara mandiri mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena harga minyak mentah meningkat dari Rp 47.000 per drum menjadi Rp 300.000 per drum.
5. Terdapat beberapa PT yang berasal dari luar daerah yaitu Tripika, Phoenix dan Java. PT tersebut hanya diperbolehkan bekerjasama dengan pengelola sumur yang sudah tidak dapat menghasilkan minyak lagi atau buntu sehingga diperlukan bantuan mesin-mesin yang lebih canggih. Setelah sumur mampu menghasilkan minyak akan diberlakukan sistem bagi hasil antara kelompok pemilik sumur dengan PT.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai kemiskinan di Desa Wonocolo maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh penduduk di desa tersebut bekerja dalam bidang pertambangan minyak tradisional. Pekerjaan tersebut dibagi secara merata antara lain penambang, tengkulak minyak mentah, penyuling minyak, tengkulak minyak tanah atau solar, pencari *rencek* hingga penjual sisa-sisa pembakaran (kerak). Rumah-rumah penduduk di Desa Wonocolo masih banyak yang beralaskan tanah. Kemiskinan yang terjadi termasuk dalam konsep kemiskinan absolut karena orientasinya didasarkan pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Kemiskinan tersebut tidak termasuk dalam konsep kemiskinan relatif dan kemiskinan subjektif karena penambang di Desa Wonocolo tidak mendistribusikan pendapatannya untuk pemerintah daerah serta merasa dirinya belum benar-benar sejahtera. Masyarakat di Desa Wonocolo menjadi miskin karena berada dalam sistem yang menempatkan dirinya pada posisi marginal dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan politik penambang ditunjukkan pada saat bekerja sama dengan KUD Bogo Sasono, rendahnya keterlibatan para penambang dalam proses pengambilan keputusan sehingga keputusan harga yang ditetapkan tidak berpihak bagi kepentingan para penambang.



Ketidakberdayaan dalam bidang ekonomi ditunjukkan dengan rendahnya akses modal, sumber daya dan peluang ekonomi. Rendahnya akses modal ditunjukkan dengan sumur yang sudah tidak mampu memproduksi minyak, penambang tidak memiliki keahlian dan biaya untuk memperbaiki maka sumur tersebut diserahkan pada PT yang berasal dari luar daerah. Sumur tersebut tidak akan diserahkan kepada PT jika para penambang memiliki modal. Peluang ekonomi penduduk terbatas, pekerjaan yang tersedia hanya di bidang pertambangan dan penyulingan minyak.

Para penambang tidak memiliki sikap ketertutupan antara satu dengan yang lain. Mereka memiliki harapan yang besar untuk memperbaiki kesejahteraan seperti keinginan untuk memiliki KUD baru yang berada di daerah mereka sendiri dan dikelola oleh penduduk setempat, bukan penduduk dari luar daerah seperti yang terjadi pada KUD Bogo Sasono. Menurut mereka kepuasan tersebut akan terpenuhi ketika dapat mengelola dan mengontrol kegiatan KUD secara transparan sehingga hasilnya dapat benar-benar dirasakan oleh seluruh masyarakat setempat.

Masyarakat penambang hidup secara berkelompok untuk mempertahankan hidupnya. Kelompok tersebut terdiri dari para penambang dari Desa Wonocolo beserta penambang dari desa lain saling bertukar informasi, dengan demikian akan mempermudah warga untuk memperoleh pekerjaan.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya suatu fenomena kemiskinan di Desa Wonocolo ada dua macam, yaitu faktor yang berasal dari

luar (eksternal) dan dari dalam masyarakat (internal). Faktor yang berasal dari luar masyarakat atau eksternal antara lain sebagai berikut:

5) Terbatasnya akses tanah

Pemanfaatan tanah di Desa Wonocolo untuk lahan pertanian dan ladang sangat terbatas, karena penduduk tinggal di wilayah yang dikelilingi hutan milik PT. Perhutani. Struktur tanah mengandung zat kapur yang tinggi sehingga tidak subur dan tidak cocok digunakan sebagai persawahan dan perkebunan, sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pertanian menjadi terhambat dan terlihat pasif.

6) Kesempatan Kerja yang sangat terbatas

Penduduk Desa Wonocolo bekerja tidak penuh baik ukuran hari, minggu dan bulan. Terbatasnya kesempatan kerja memaksa mereka bergilir dengan penambang lain agar sama-sama mendapatkan upah.

7) Produktivitas yang rendah

Produktivitas sumur-sumur minyak yang masih aktif mengalami penurunan. Beberapa tahun yang lalu rata-rata dalam sehari sumur mampu menghasilkan 20-30 drum minyak mentah, sekarang hanya mampu menghasilkan 5-10 drum. Sumur-sumur tersebut juga tidak mampu menghasilkan minyak setiap hari, dan perlu diistirahatkan selama satu hari untuk memperbanyak cadangan minyak dalam sumur. Menurunnya produktivitas berbanding terbalik dengan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat, dengan demikian beban untuk memenuhi kebutuhan dasar semakin berat. Akibatnya, pendapatan penambang

menjadi rendah.

- 8) Tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi kaum wanita.

Sebagian besar perempuan yang tinggal di Desa Wonocolo adalah sebagai ibu rumah tangga yang menggantungkan perekonomiannya dari penghasilan suami. Oleh karena itu mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan yang mampu meningkatkan penghasilan.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat (internal) antara lain:

- 4) Sumber Daya Manusia yang Lemah

Pendidikan akan menambah pengetahuan dan mempengaruhi kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Pendidikan tinggi akan membekali mereka keterampilan-keterampilan yang bermanfaat. Penambang di Desa Wonocolo rata-rata hanya berpendidikan SD dan SMP. Adapun yang berpendidikan akhir SMA, yaitu mereka yang masih remaja dan jarang ditemukan.

- 5) KUD Bogo Sasono yang dahulu dipercaya masyarakat sebagai penampung dan penyalur hasil tambang minyak menetapkan harga yang sangat murah dan upah para penambang tidak langsung diberikan saat itu juga, melainkan menunggu hingga hasil tambang tersebut selesai diolah dan dipasarkan.
- 6) Tidak adanya lembaga khusus yang mengatur keuangan desa. Penghasilan dari kegiatan penambangan minyak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Hasil dari kegiatan

penambangan minyak tidak disetorkan kepada pemerintah untuk membangun infrastruktur yang ada di Desa Wonocolo.

Pelaksanaan kerjasama antara warga dengan PT saling menguntungkan dan membagi hasil produksi secara merata. Kegiatan penambangan di Desa Wonocolo telah memisahkan proses produksi, jadi hasil produksi minyak mentah tersebut dijual secara langsung oleh pihak lain untuk diolah atau disuling. Setelah proses penyulingan selesai akan dijual kepada tengkulak untuk dipasarkan, pelaku ekonomi berasal dari warga setempat. Kegiatan ekonomi di Desa Wonocolo memiliki kerjasama tiga pihak yaitu modal asing, pemerintah setempat dan borjuasi lokal.

Modal asing yang diperoleh dari perusahaan yang melakukan investasi, yaitu PT yang membangun atau memperbaiki sumur tua yang tidak produktif dan masih menggunakan peralatan tradisional diganti dengan mesing-mesin canggih. Hubungan kerjasama pemerintah setempat adalah adanya modal yang masuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, adanya teknologi baru yang digunakan dan terbukanya akses pemasaran untuk mengadakan pembangunan.

Pelaksanaan pembangunan di Desa Wonocolo mengalami hambatan karena masyarakat penambang belum memiliki wadah atau lembaga yang mengelola keuangan hasil produksi mereka. Borjuasi lokal mendapat keuntungan dari kebijakan pemerintah yang telah memperbolehkan bekerjasama dengan PT. Dengan demikian pekerjaan yang berat akan semakin dipermudah oleh kerjasamanya dengan PT.

Pendorong konflik kelas adalah kaum kapitalis yaitu mereka yang berada di KUD Bogo Sasono, sedangkan kaum proletar adalah mereka yang berprofesi sebagai penambang minyak tradisional. Jika menurut Marx pemilik alat-alat produksi adalah kaum borjuis/kapitalis, dalam hal ini kaum proletar lah yang memiliki alat-alat produksi. Adanya eksploitasi ditunjukkan ketika para kapitalis/ KUD Bogo Sasono memberikan harga yang sangat rendah, padahal KUD Bogo Sasono menjual kepada PT Pertamina 3 kali lebih besar dari harga belinya. Penambang yang harus bekerja keras tidak diberikan upah yang sesuai dengan pekerjaannya.

Para penambang mampu menghilangkan kelas setelah mereka dapat mengakses informasi dan teknologi, sehingga berani menyampaikan aspirasi ke KUD Bogo Sasono, namun KUD Bogo Sasono tidak menanggapi dengan meningkatkan harga jadi mereka mengambil keputusan untuk tidak mempercayakan penyaluran minyak kepada KUD Bogo Sasono dan memilih mengolah serta memasarkan sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemiskinan di Desa Wonocolo maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala desa dan tokoh lain seharusnya mampu menjadi perintis didirikannya KUD baru yang diharapkan oleh para penambang dengan cara swadaya dan swadana masyarakat.

2. Keuangan sebaiknya dikelola melalui lembaga atau wadah khusus supaya kegiatan penambangan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah.
3. Pemerintah sebaiknya memperbaiki jalan raya di sepanjang desa supaya transportasi masyarakat semakin lancar dan desa tidak semakin terisolasi.
4. Pemerintah daerah setempat diharapkan mengadakan program kredit lunak kepada kelompok penambang agar perbaikan sumur-sumur yang sudah tidak produktif mampu dilaksanakan dengan modal dari dalam, bukan modal asing. Sehingga penambang tidak perlu membagi hasil produksinya dengan pengusaha dari PT lain.
5. Diharapkan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat memberikan perubahan terhadap kondisi perekonomian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjat Sudrajat. 1999. *Teknologi dan Manajemen Sumberdaya Mineral*. Bandung: ITB.
- Ahmad Sudiyar. 1985. *Aspek-Aspek Kemiskinan di Beberapa Daerah di Indonesia (Studi Kasus)*. Jakarta: Depsos RI Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial.
- Arief Budiman. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budi Soeradji dan Mubyarto. 1998. *Gerakan Penanggulangan Kemiskinan Laporan Penelitian di Daerah-daerah*. Yogyakarta: Adita Media.
- Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- BPS. 1993. *Statistik Pertambangan Minyak dan Gas Bumi di Indonesia*. Biro Pusat Statistik (BPS). Jakarta: PT. Karya.
- BPS. 2010. *Kecamatan Kedewan dalam Angka Kedewan In Figure Sumur Minyak Tradisional*. Kedewan : BPS
- Ernayanti dan ita Novita. 1997. *Budaya Kemiskinan di Desa Tertinggal di daerah Istimewa Yogyakarta (kasus desa karang tengah, kec imogiri kab bantul)*. Jakarta : Depdikbud direktorat jenderal kebudayaan, direktorat sejarah dan nilai tradisional bagian proyek pengkajian dan pembinaan kebudayaan masa kini.
- Ida Bagoes Mantra. 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Malthus. 2007. *Kependudukan Dilema dan Solusi*. Bandung : Nuansa.
- Masri Singarimbun.1996. *Penduduk dan perubahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mubyarto. 1988. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- N.N, *Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro*. Tersedia dalam [www.bojonegorokab.go.id](http://www.bojonegorokab.go.id). Diakses pada tanggal 23 Maret 2011.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rozy Munir dan Budiarto. 1983. *Teori-Teori Kependudukan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soenyoto Usman. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schacht, Richard. 2009. *Alienasi Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto. 2004. *Kemiskinan dan Pembangunan*. Yogyakarta: APMD.
- Tim Dediknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2001 Tentang Minyak dan Gas Bumi dan Peraturan Menteri ESDM Tahun 2008.

#### Penelitian

- Elva Susanti. 2004. *Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Petani Kopi di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".
- Rizki Aditia Pranata. 2009. *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Penambang Timah di Desa Mengkubang Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur*. UNY: FISE.
- Suyanto. 2003. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Strategi Bertahan Hidup Pada Rumah Tangga Miskin di Desa Sumberwungu Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".



# **LAMPIRAN**

## LEMBAR OBSERVASI

No.	Aspek yang Diteliti	Keterangan
1	Keadaan Desa	
2	Jumlah Penambang Tradisional	
3	Pengelola Sumur Tradisional	
4	Siapa sajakah yang terlibat dalam penambangan	
5	KUD Bogo Sasono	
6	Kegiatan yang dilakukan	
7	Keadaan Ekonomi Penambang	

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Untuk Penambang Minyak Tradisional

Nama :

Usia :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya penambangan tradisional?
2. Sejak kapan penambangan tradisional dimulai?
3. Bagaimana proses penambangan minyak tradisional?
4. Bagaimana proses minyak tersebut sampai ke Pertamina?
5. Siapa sajakah pemilik sumur tradisional?
6. Apakah penambangan tradisional bersifat resmi?
7. Peralatan apa saja yang diperlukan dalam proses penambangan?
8. Apa kesulitan menggunakan teknik tradisional?
9. Berapa jumlah penambang setiap sumur?
10. Bagaimana proses perekrutan penambang minyak?
11. Apakah pekerjaan sebagai penambang menjadi turun temurun?
12. Berapa lama saudara bekerja sebagai penambang tradisional?
13. Apa alasan saudara menjadi penambang minyak tradisional?
14. Berapa besar upah yang didapatkan?
15. Berapa jam saudara bekerja dalam sehari?

16. Apakah penghasilan saudara sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?
17. Apakah saudara memiliki pekerjaan sampingan?
18. Apakah penghasilan para penambang diseluruh sumur sama?
19. Apa saja kendala yang saudara hadapi selama bekerja sebagai penambang?
20. Minyak yang saudara hasilkan harus memenuhi standar mutu. berdasarkan apa standar mutu tersebut?
21. Apakah anda diberi tunjangan pada hari raya?
22. Apakah saudara memiliki pekerjaan ataupun keahlian selain menjadi penambang?
23. Apakah saudara diberikan jaminan keselamatan kerja?
24. Apakah saudara diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan?

## **PEDOMAN WAWANCARA TOKOH MASYARAKAT**

Nama :

Usia :

Pekerjaan/Jabatan :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

1. Apakah kegiatan penambangan minyak tradisional membawa keuntungan bagi Desa Wonocolo?
2. Bagaimana Dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat?
3. Bagaimana dampaknya terhadap pembangunan daerah?
4. Apakah ada konflik akibat adanya kegiatan penambangan?
5. Mengapa sumur-sumur minyak di Desa Wonocolo dikelola oleh pemilik modal dari luar daerah?
6. Sudahkah ada usaha-usaha untuk lebih meningkatkan kesejahteraan para penambang?
7. Adakah hambatan-hambatan dalam peningkatan kesejahteraan para penambang?

## **PEDOMAN WAWANCARA KUD BOGO SASONO**

Nama :

Usia :

Pekerjaan/jabatan :

Pendidikan terakhir :

Alamat :

1. Apakah KUD Bogo Sasono merupakan lembaga resmi yang didirikan untuk menampung hasil penambangan minyak di Desa Wonocolo?
2. Bagaimana latar belakang didirikannya KUD Bogo Sasono?
3. Siapa pendiri KUD Bogo Sasono?
4. Kapan KUD Bogo Sasono didirikan?
5. Apa tujuan didirikannya KUD Bogo Sasono?
6. Bagaimana hubungan KUD Bogo Sasono dengan PT. Pertamina?
7. Bagaimana Pengaruh didirikannya KUD Bogo Sasono terhadap perekonomian penambang?
8. Siapa sajakah yang terlibat dalam KUD Bogo Sasono?
9. Bagaimana proses penetapan harga minyak?
10. Bagaimana bagi hasil antara pengelola sumur dengan KUD Bogo Sasono?
11. Apakah para penambang diberi hak untuk membuat keputusan?
12. Perubahan apa yang terjadi setelah didirikannya KUD Bogo Sasono?

## HASIL OBSERVASI 1

Hari/tanggal : Selasa, 22 Maret 2011  
Waktu : Penyesuaian  
Durasi : -

HAL YANG DIAMATI	DESKRIPSI UMUM
Dampak keberadaan sumur-sumur minyak tradisional	<p>Keberadaan sumur-sumur minyak di Desa Wonocolo membawa keuntungan bagi warga setempat, karena seluruh warga dapat menggantungkan hidup mereka dengan bekerja di sumur-sumur yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada pengangguran walaupun pekerjaan mereka menghasilkan uang yang tidak terlalu banyak. Hingga saat ini hasil penambangan minyak dari sumur-sumur tersebut belum memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah karena hanya dikelola oleh masyarakat setempat. Terkecuali untuk sumur-sumur yang sudah buntu atau tidak mampu menghasilkan minyak akan dibentuk tim kerjasama antara kelompok pemilik dengan PT dari luar daerah dengan menggunakan sistem bagi hasil ketika sumur tersebut kembali mampu menghasilkan minyak. Konflik yang muncul adalah antara penambang dengan KUD yang menurut masyarakat semakin memperparah kondisi ekonomi, karena pihak KUD membeli minyak dengan harga sangat rendah dan kembali menjual ke PT Pertamina 3x lipat dari harga awal. Keinginan para warga untuk meningkatkan harga minyak tidak pernah disepakati oleh pihak KUD, sampai akhirnya masyarakat tidak lagi mempercayakan hasil penambangan kepada KUD. Masyarakat memilih mengolah dan memasarkan sendiri dengan peralatan seadanya.</p>

## HASIL OBSERVASI 2

Hari/tanggal : Rabu, 23 Maret 2011 dan Senin, 28 Maret 2011

Waktu :

Durasi :

HAL YANG DIAMATI	DESKRIPSI UMUM
Penambang minyak tradisional	<p>Sumur-sumur tua di Desa Wonocolo dipercaya merupakan tinggalan nenek moyang saat Belanda menjajah Indonesia. Proses penambangan minyak dilakukan dengan cara menimba minyak menggunakan pipa yang ditarik oleh mesin diesel. Cara tersebut telah mengalami perkembangan, dulu masyarakat menimba dengan menggunakan tali yang ditarik dengan tenaga manusia. Sumur-sumur tua tersebut dimiliki oleh gabungan warga dari Desa Kedewan, Hargomulyo, Wonocolo dengan sistem kelompok. Setiap sumur terdiri dari 15-30 orang dan tidak ada ketentuan atau syarat apapun untuk menjadi penambang, yang dipentingkan adalah tenaga, selama masih kuat untuk bekerja diperbolehkan untuk bergabung dalam kelompok walaupun berusia tua. Pekerjaan tersebut dilakukan secara turun-temurun. Hingga saat ini warga setempat belum mengetahui secara pasti apakah penambangan ini bersifat resmi atau bukan. Mereka bekerja sebagai penambang ataupun penyuling minyak karena menurut mereka tidak ada pilihan lain, di Desa Wonocolo tidak memiliki lahan persawahan sehingga sebagian besar dari masyarakat tidak memiliki pekerjaan sampingan. Penghasilan para penambang antara sumur satu dengan sumur lainnya tidak sama karena setiap sumur menghasilkan minyak dalam jumlah yang berbeda. Kendala yang dihadapi selama menjadi penambang adalah hasil produksi yang tidak pasti dan rawan kebakaran saat memasak minyak. Pembuatan minyak di Desa Wonocolo sudah tidak melalui penetapan</p>



	<p>mutu, karena hanya diolah menggunakan peralatan sederhana dan dipasarkan keluar daerah untuk bahan bakar kapal nelayan dan untuk memasak. Sebagian besar penambang tidak memiliki keahlian lain selain dalam bidang pertambangan dan mereka tidak diberikan tunjangan hari raya maupun jaminan keselamatan kerja.</p>
--	--

### HASIL OBSERVASI 3

Hari/tanggal : Senin, 11 April 2011

Waktu :

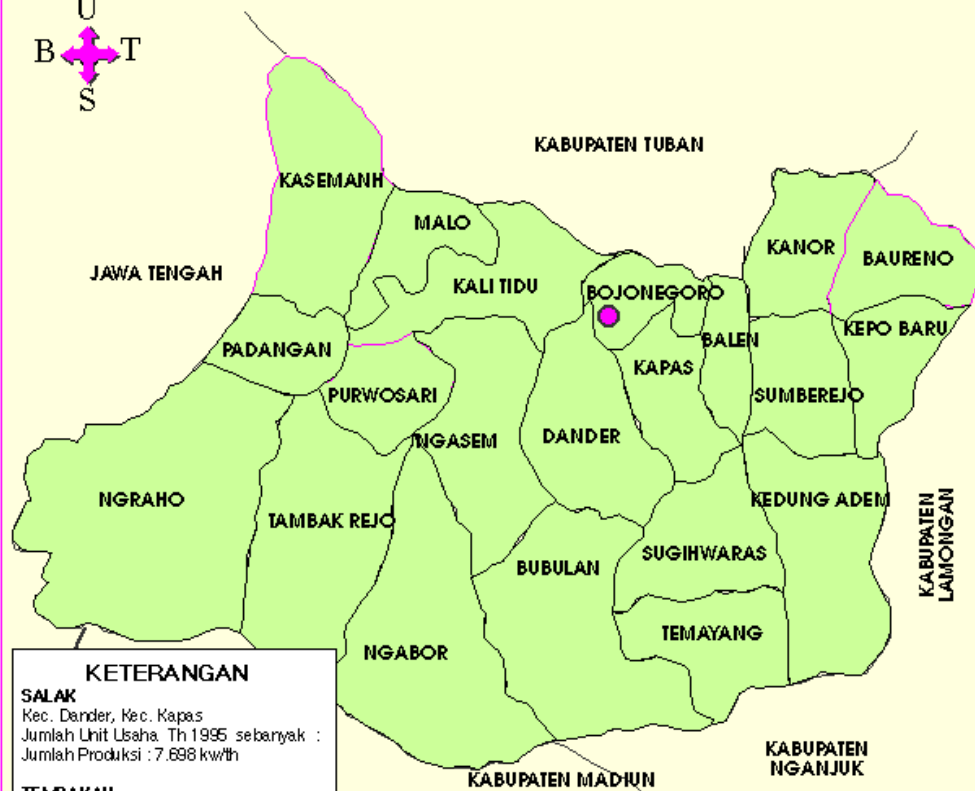
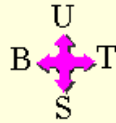
Durasi :

HAL YANG DIAMATI	DESKRIPSI UMUM
Mantan pengurus KUD Bogo Sasono	<p>Menurut pengurus, KUD Bogo Sasono merupakan lembaga resmi yang didirikan oleh Ditjen Migas pada tahun 1988.....</p> <p>Pendiri KUD Bogo Sasono adalah mantan Lurah atau Kepala Desa Sambeng yang diketuai oleh Sujianto. Tujuan didirikannya KUD Bogo Sasono adalah sebagai penampung dan penyalur hasil pertambangan agar terkelola dengan baik.</p> <p>Hububngan KUD dengan PT Pertamina saling menguntungkan. KUD yang diharapkan dapat memperbaiki perekonomian masyarakat justru memperparah kondisi perekonomian karena KUD membeli minyak dengan harga murah. Sebagian besar pengurus KUD merupakan penduduk Desa Sambeng, dari Desa Wonocolo hanya 4 orang.</p>

## **KETERANGAN KODE HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI**

<b>KODE</b>	<b>MAKNA</b>
PYB	Penyebab
DPK	Dampak
PDPT	Pendapatan
KEL	Kelompok
KSP	Kesempatan kerja
PDK	Pendidikan & keterampilan

# PETA POTENSI KABUPATEN BOJONEGORO



KETERANGAN	
<b>SALAK</b>	Kec. Dander, Kec. Kapas Jumlah Unit Usaha Th 1995 sebanyak : Jumlah Produksi : 7.698 kw/th
<b>TEBAKAU</b>	Kec. Kanor, Baureno Jumlah Unit Usaha Th 1995 sebanyak : Jumlah Produksi : 6.195 kw/th
<b>TEBIKAR</b>	5Kec. Rendeng, Malo Jumlah Unit Usaha Th 1995 sebanyak : Jumlah Produksi : bh/th
<b>PRODUK BAMBU</b>	Baureno, Kalitidu Jumlah Unit Usaha Th 1995 sebanyak : Jumlah Produksi : bh/th



# PETA KECAMATAN KEDEWAN

